



UNIVERSITAS INDONESIA

SKRIPSI

Elipsis Frasa Bahasa Arab Pada *Al ma'tsurat Sughra:*

(Analisis Sintak-Semantik)

MEILIA IRAWAN

0806355254

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ARAB

DEPOK

JANUARI 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

Elipsis Frasa Bahasa Arab Pada *Al ma'tsurat Sughra*:

(Analisis Sintak-Semantik)

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh

gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Arab

Program Sarjana Fakultas Ilmu Pengatahuan Budaya

Universitas Indonesia

MEILIA IRAWAN

0806355254

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ARAB

DEPOK

JANUARI 2012

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarism sesuai dengan peraturan yang berlaku di *Universitas Indonesia*.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggungjawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh *Universitas Indonesia* kepada saya.

Depok, 20 Januari 2012



Meilia Irawan

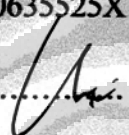
Universitas Indonesia

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil dari karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Meilia Irawan

NPM : 080635525X

Tanda tangan :

Tanggal : 20 Januari 2012



HALAMAN PENGESAHAN

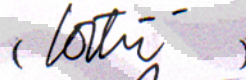
Skripsi yang diajukan oleh:


Nama : Meilia Irawan
NPM : 080635525X
Program Studi : Arab
Judul Skripsi : *Elipsis Frasa Bahasa Arab Pada Al ma'tsurat Sughra: (Analisis Sintak-Semantik).*

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Dewan Penguji

Pembimbing : Dr. Afdol Tharik Wastono, M.Hum ()

Penguji : Wiwin Triwinarti, M.A ()

Penguji : Letmiros, M.Hum., M.A ()

Ditetapkan di : Depok

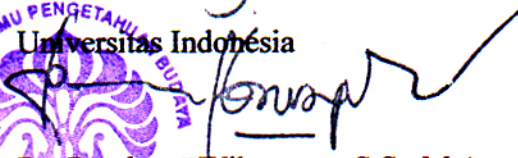
Tanggal : 20 Januari 2012

oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia


 Dr. Bambang Wibawarta, S.S., M.A.

NIP. 131882265



Universitas Indonesia

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan rahim-Nyalah sehingga penulis dapat merampungkan maha karya terakhir yang akan menghantarkan penulis menjadi Sarjana Humaniora. Shalawat beserta salam tidak lupa penulis tujukan kepada Nabi Muhammad SAW. “Hidup adalah perjuangan”. Slogan biasa yang sering ditemukan penulis dalam menikmati perjalanan hidup. Slogan tersebut menjadi kalimat yang paling penting bagi penulis ketika merampungkan skripsi ini. Perjuangan dan pengorbanan serta motivasi dari berbagai pihak sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Perjuangan yang kian mengerutkan dahi, menguras tenaga, pikiran serta melinangkan air mata akhirnya terbayar sudah dengan rampungnya skripsi ini. skripsi ini dapat selesai tepat waktu merupakan hasil kerja keras diri dan motivasi dari orang-orang sekitar. Mereka adalah orang-orang yang luar biasa dan sangat berjasa oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. der soz Gumilar Roeliwa Soemantri selaku Rektor Universitas Indonesia.
2. Dr. Bambang Wibawarta selaku Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
3. Dr. Afdol Tharik Wastono, M.Hum. selaku Ketua Program Studi Arab dan sekaligus menjadi pembimbing yang telah menyediakan waktu, pikiran, tenaga serta kepedulian bagi penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.
4. Dosen Program studi Arab: Dr. Afdol Tharik Wastono, M.Hum.; Aselih Asmawi, S.S.; Apipudin, M.Hum.; Letmiros, M.Hum.; Dr. Lutfi Zuhdi; Dr. Maman Lesmana, M.Hum.; Minal Aidin A. Rahiem, S.S.; Dr. Muta’ali; Siti Rohmah Soekarba, S.S., S.Pd., M.Hum; Suranta, M.Hum.; Wiwin Triwinarti, S.Hum., M.A.; Yon Mahmudi, M.A.; yang telah memberikan banyak pengetahuan dan pemahaman kepada penulis.
5. Kedua orang tua penulis yakni ayahanda tercinta Gading Irawan dan ibunda Helmiyati yang telah begitu banyak berkorban untuk penulis---curahan kasih sayang, rintihan doa pagi dan petang serta materi yang begitu ikhlas dikeluarkan hanya untuk menunjang pendidikan bagi penulis dengan harapan agar penulis bisa menjadi seorang anak yang

berbakti dan mampu memberikan yang terbaik bagi keduanya. Bagi penulis, perjuangan mereka adalah nafas yang tidak pernah melelahkan penulis untuk terus melakukan yang terbaik. Ucapan syukur pula penulis haturkan kepada kakak penulis tercinta, Herria Irawan dan kedua adik penulis tersayang yakni Doni dan Dedi Irawan yang begitu luar biasa member keceriaan bagi penulis. Kalian laksana telaga di kala musim panas dan menjadi mentari yang menyinari gelapnya relung hati. Untuk sepupu penulis terboros, Mia poetry Shopian yang memberikan senyum kedewasaan bagi penulis serta keluarga besar penulis di B. Lampung yang telah mendoakan kesuksesan bagi penulis.

6. Sahabat-sahabat penulis yang begitu berperan dalam membangun semangat penulis: Munifatul Baroroh, kak Elvi, Melia Rahmawati (Kunti), kak Shifa, Titin Fatimah, Hanna Rahman, Ummu Hani, Fathmayayuta, Aminah, Risa Rizania, Siti Jamaliah, Neni Kartika, Asma Nida ul-haq, Nina, kak Desti, Lilih, Siska dan teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu, penulis ucapkan terima kasih banyak atas motivasi dan nasihat di kala penulis merasa lelah dan sedih.
7. Keluarga baru penulis, *Arabers08* yang telah mengajarkan penulis banyak hal khususnya sahabat-sahabat penulis tercinta: Hanna Rahman, Titin Fatimah, Kunti, Risa Rizania, Rizfa Amalia, Ummu Hani, Aminah, Aya, Amelia Djamil, Feni, Nuni, Fitri F., Rina Wahyuni, Fatimah, Andi Khairunnisa, Adam Maulana, Pandu Arifin, Ario Sina dan teman-teman penulis yang tidak bisa penulis uraikan satu persatu, penulis ucapkan banyak terima kasih.

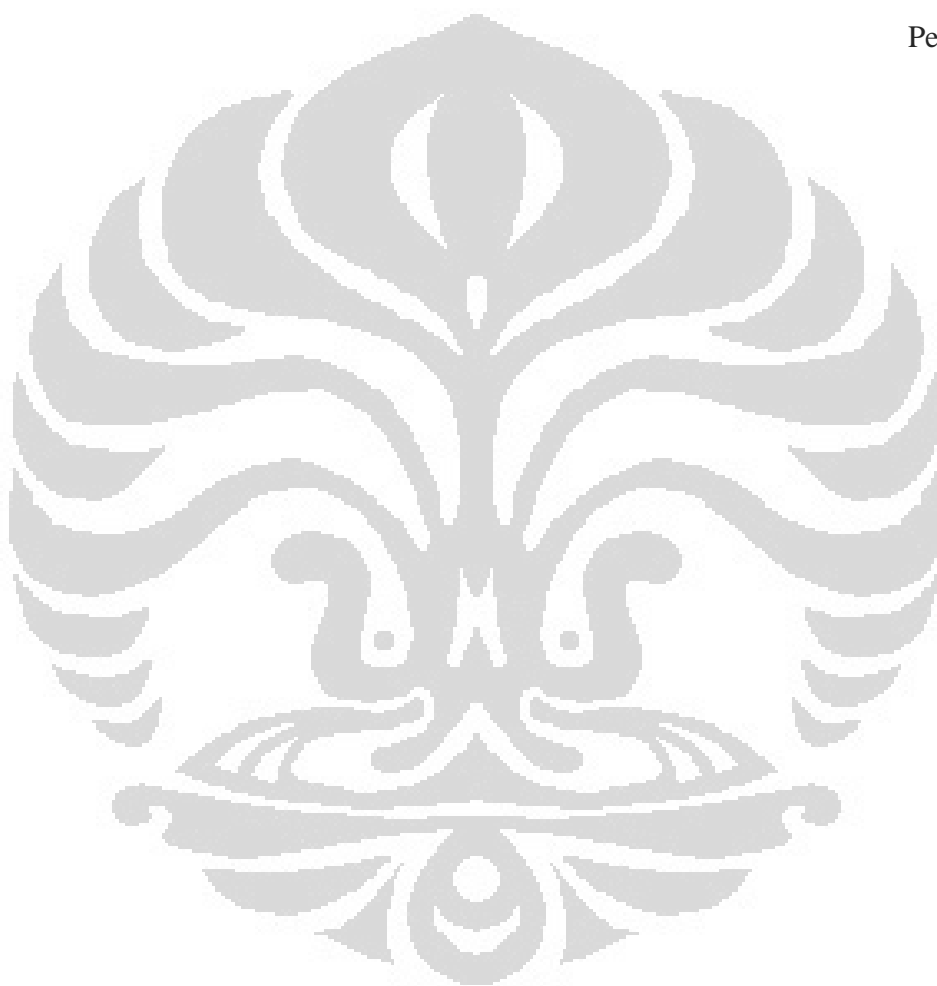
Kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, Penulis ucapkan terima kasih banyak. Harapan penulis, agar skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah khasanah ilmu pengetahuan.

8. Adik-adik penulis, angkatan 2009, 2010 dan 2011 tersayang serta keluarga baru penulis dalam naungan Ikatan Keluarga Asia Barat (IKABA) yakni: pak ketua Latif Purwa yang begitu bertanggungjawab dan sabar ketika bekerjasama dengan penulis, Haikal, Eko, Aminah, Rina, Adam, kalian begitu menginspirasi dalam menjalankan amanah ini. teman-teman seperjuangan yang memperjuangkan proker paling bergengsi: Ummu Hani, sosok perempuan manis yang cuek, sabar dan dewasa---terima kasih atas motivasi dan

saran-sarannya. Melia Rahmawati, love u sangat ukhtee., Andi khairunnisa, Tim ahli (Ifa dan Lu'lu), Abi dan shahibul keilmuan, terima kasih penulis ucapkan atas kerjasama dan perhatiannya selama ini, senang menjadi keluarga baru kalian.

Depok, 3 Januari 2012

Penulis



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Meilia Irawan

NPM : 080635525X

Program Studi : Arab

Departemen : Arab

Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya

Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusif Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Elipsis Frasa Bahasa Arab Pada *Al ma'tsurat Sughra*: (Analisis Sintak-Semantik)

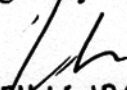
Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 20 Januari 2012

Yang menyatakan


(.....MEILIA IRAWAN.....)

Universitas Indonesia

ABSTRAK

Nama : Meilia Irawan
Program Studi : Arab
Judul : Elipsis Frasa Bahasa Arab Pada *Al ma'tsurat Sughra*: (Analisis Sintak-Semantik)

Skripsi ini merupakan sebuah penelitian tentang elipsis frasa-frasa bahasa Arab dalam *Al-ma'tsurat sughra*. Frasa yang diteliti berupa frasa nominal, frasa ajektival, frasa adverbial, frasa pronominal dan frasa preposisional. Penelitian terhadap frasa didasarkan pada inti pembentuknya yang kemudian dikelompokkan berdasarkan dua jenis frasa bahasa Arab yakni: التركيب الاضافي /*at-tarkīb al-idhāfī*/ dan التركيب الوصفي /*at-tarkīb al-washfī*/. Elipsis pada frasa diungkapkan melalui analisis sintaksis dan semantik. Fokus analisis sintaksis terletak pada pemarkah dan urutan kata sedangkan fokus analisis semantik yakni dengan mempertimbangkan makna leksikal maupun gramatikal yang terkandung di dalam konstruksi frasa.

Kata kunci: Elipsis, Frasa dan Analisis sintak-semantik.

ABSTRACT

Name : Meilia Irawan

Program : Arabic

Title : Deletion of The Arabic Phrase in *Al ma'tsurat Sughra:(Analysis Syntax and Semantic)*

The research is a research about deletion of the phrases in *Al ma'tsurat Sughra*. The phrases which are analyzed: nominal phrase, adjectival phrase, adverbial phrase, pronominal phrase and prepositional phrase. The research of phrase is based on core in two kinds the Arabic phrases, they are: التركيب الاضافي /*at-tarkīb al-idhāfī*/ and التركيب الوصفي /*at-tarkīb al-washfī*/. Deletion of phrases is explained by syntax and semantic analysis. Syntax analysis focus on the case and the structure of phrase whereas semantic analysis, considers the meaning of words in construction of the phrase.

Key words: deletion, Phrase, syntax and semantic .



الملخص

الاسم : ميليا ايرون

القسم : العربية

الموضوع : حذف التركيب العربي في المأثورات
الصغرى : (تحليل النحو و الدلالة)

البحث هو تحقيق عن حذف تركيب اللغة العربية في المأثورات الصغرى . يدقيق التراكيب هم : تركيب بالاسم و تركيب بالنعته و تركيب بالظرف و تركيب بالضمير و تركيب مجرف الجر . تحقيق من التركيب يتأسس على شكله . التركيب يجمع على تركيبين من اللغة العربية ، هما : التركيب الاضافي و التركيب الوصفي . الحذف يعبر بالتحليل النحوي و علم الدلالة . يركز تحليل النحوي في الاعراب من الكلمات و علم الدلالة يركز في معنى التركيب . كلمة البحث : الحذف ، التركيب ، تحليل النحو و الدلالة .

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
الملخص	xii
DAFTAR ISI	xiii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xv
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Masalah Penelitian	5
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Ruang Lingkup Penelitian	7
1.5. Metode Penelitian	7
1.5.1 Metode Penelitian	7
1.5.2 Korpus Data	8
1.5.3 Teknik Pemerolehan Data	8
1.5.4 Prosedur Analisis	9
1.5.5 Sistematika Penyajian	10
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Pengantar	11
2.2. Elipsis	11
2.2.1 Kridalaksana (1984)	11
2.2.2 Al-Khulli (1982)	12
2.2.3 Ramlan (2004)	13
2.3. Frasa	14
2.3.1 Sastrasoegonda (1910)	14
2.3.2 Ramlan (1987)	15
2.3.3 Kridalaksana (2007)	16
2.3.4 Ibn Malik dan Sa'ad t.t.	20
2.4. Sintesa	22
BAB 3 KERANGKA TEORI	
3.1 Pengantar	24
3.2 Konsep Frasa	24

3.2.1 Nomina Dalam Bahasa Arab	24
3.2.1.1 Nomina Indefinit Definit (<i>Isim nakirah ma'rifah</i>)	25
3.2.1.2 Preposisi Bahasa Arab	27
3.2.3 Jenis-jenis Frasa	28
3.2.3.1 Frasa Berdasarkan Konstruksinya	28
3.2.3.1.2 Frasa Berdasarkan Inti Pembentuknya	33
3.2.3.1.3 Konstruksi Frasa Dalam Bahasa Arab	38
3.3 Relasi Pada Frasa	44
3.3.1 Relasi Makna Antarkonstituen Frasa	44
3.4 Elipsis	49
3.4.1 Sintaksis Unsur Elipsis	50
3.4.2 Semantik Unsur Elipsis	51
3.5 Sintaksis	50
3.5.1 Definisi dan Penanda I'rab	54
3.5.2 Artikel Definit (Ketakrifan)	55
3.6 Semantik	57
Bab 4 ANALISIS ELIPSIS FRASA BA DALAM AL-MA'TSURAT SUGHRA	
4.1 Pengantar	61
4.2 Frasa Preposisional	61
4.2.1 Frasa Preposisional من /min/	62
4.2.2 Elipsis Pada Frasa Preposisional ب /bi/	64
4.3 Elipsis Pada Frasa Nominal	67
4.3.1 Elipsis Pada Frasa Nominal <i>Isim Alam</i>	67
4.3.2 Frasa Nominal dengan Inti Frasa <i>Isim</i>	70
4.3.2.1 Elipsis Frasa Nominal Derivasi Verba	70
4.4 Elipsis Pada Frasa Ajektival	71
4.5 Frasa Pronominal	73
4.5.1 Elipsis Pada Frasa Pronominal <i>Munfasil</i>	73
4.5.2 Elipsis Pada Frasa Pronominal <i>Muttasil</i>	74
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	76
5.2 Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini merupakan kombinasi antara Pedoman transliterasi Arab-Latin, keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri P&K Republik Indonesia Nomor: 158 tahun 1978 dan nomor 0534b/U/1978 dan Holes tahun 1995. Transliterasi tersebut adalah:

<i>Huruf hijāiyah</i> dan Transliterasinya	huruf terpisah	Huruf di akhir	Huruf di tengah	Huruf di awal
ألف alif a	أ	أ	أ	أ
باء bā' b	ب	ب	ب	ب
تاء tā' t	ت	ت	ت	ت
ثاء tsā' ts	ث	ث	ث	ث
جيم jīm j	ج	ج	ج	ج
حاء hā' h	ح	ح	ح	ح
خاء khā' kh	خ	خ	خ	خ
دال dāl d	د	د	د	د
ذال dzāl dz	ذ	ذ	ذ	ذ
راء rā' r	ر	ر	ر	ر
زای zai z	ز	ز	ز	ز
سین sīn s	س	س	س	س

شين syīn sy	ش	ش	ش	ش
صاد shād sh	ص	ص	ص	ص
ضاد dhād dh	ض	ض	ض	ض
طاء thā' th	ط	ط	ط	ط
ظاء zhā zh	ظ	ظ	ظ	ظ
عين 'ain 'a	ع	ع	ع	ع
غين ghain gh	غ	غ	غ	غ
فاء fā f	ف	ف	ف	ف
قاف qāf q	ق	ق	ق	ق
كاف kāf k	ك	ك	ك	ك
لام lām l	ل	ل	ل	ل
ميم mīm m	م	م	م	م
نون n	ن	ن	ن	ن
هاء hā' h	ه	ه	ه	ه
واو waw w	و	و	و	و
ياء yā' y	ي	ي	ي	ي

VOKAL

Bahasa Arab memiliki empat vokal pendek yakni (ـَ/ـِ/ـُ):

<i>Fat-hah</i>	Ditandai dengan (ـَ) di atas huruf, dan diucapkan seperti bunyi huruf a
<i>Kasroh</i>	Ditandai dengan (ـِ) di bawah huruf, dan diucapkan seperti huruf i
<i>Dhammah</i>	Ditandai dengan (ـُ) di atas huruf, dan diucapkan seperti huruf u
<i>Sukun</i>	Ditandai dengan (ـْ) di atas huruf, merupakan tanda mati

Untuk transkripsi (pengalih-hurufan), **a** dipakai sebagai tanda *fat-hah*, **i** sebagai tanda *kasroh*, dan **u** sebagai tanda *dhammah*. Sedangkan vokal panjang atau vokal rangkap (diftong) ada tiga yaitu:

ألف	<i>Alif</i>
واو	<i>Waw</i>
ياء	<i>Ya'</i>

Vokal panjang

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

'...'	: Mengapit terjemahan
/.../	: Mengapit transliterasi
(...)	: Mengapit keterangan
→	: Menunjukkan asal sebuah kata
Cetak miring	: Menunjukkan bahasa asing dan kata yang akan dijelaskan
Cetak tebal	: Menunjukkan penekanan terhadap kata atau frasa
Cetak tebal garis bawah	: Menunjukkan penekanan pada sebuah kata atau frasa

Singkatan

bA	: bahasa Arab
bI	: bahasa Indonesia
bIng	: bahasa Inggris

DAFTAR ISTILAH

Artikel (kata sandang)	: unsur yang digunakan untuk membatasi kata benda
Al-masdar	: unsur yang menjadi dasar pembentuk kata atau kata kerja yang dibendakan, misal: <i>kerja</i> memiliki masdar <i>pekerjaan</i> . Contoh dalam bA: نصر / <i>nashara</i> / berarti <i>tolong</i> menjadi نصر ا yakni <i>pertolongan</i> .
Dualis	: menunjukkan jumlah dua hal atau kata benda. Dalam pronomina (<i>isim dhamir</i>) seperti: هما / <i>huma</i> / yakni untuk menyatakan dua orang.
Feminin	: Pengelompokan kata yang kadang-kadang berhubungan dengan jenis kelamin perempuan dan kadang-kadang tidak.
Frasa	: gabungan dua kata atau lebih yang tidak memiliki predikat.
Kalimat nominal	: kalimat yang subjeknya kata benda.
Kasus akusatif	: kasus yang menandai kata benda atau sejenisnya sebagai objek langsung.
Kasus nominatif	: kasus yang menandai kata benda atau sejenisnya sebagai subjek kalimat.
Kasus genitif	: kasus yang menandai makna 'milik' pada kata benda atau yang sejenisnya.
Konjungsi	: perubahan bentuk kata kerja berdasarkan hubungan ketatabahasaan yang tertentu. Kata yang dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, kelompok kata dengan kelompok kata dan kalimat-kalimat.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kridalaksana dalam karyanya mendefinisikan bahasa sebagai sebuah sistem, artinya bahasa itu bukanlah sejumlah unsur yang terkumpul secara tidak beraturan. Seperti halnya sistem-sistem lainnya, unsur bahasa diatur seperti pola-pola yang berulang sehingga jika hanya ada satu bagian saja yang tidak tampak maka dapat diramalkan atau dibayangkan melalui keseluruhan ujarannya (Kushartanti, *et al.*, 2009:4). Keberaturan bahasa dapat melahirkan sebuah relasi baik berupa relasi yang terbentuk dari unsur sintaksis dengan ruang lingkup studi gramatikal maupun unsur semantik yang memadukan dunia makna. Suatu relasi tidak hanya terdapat pada satuan *suprakalimat* saja, tetapi juga dapat masuk ke dalam salah satu unsur terkecil dari kalimat yakni frasa. Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif (Rahardjo, 2004:48). Maksud dari nonpredikatif adalah kelompok kata yang tidak melebihi batas fungsi, tidak mengandung fungsi subjek, predikat, objek maupun fungsi-fungsi yang lainnya (Kosasih, 2003:63). Sastrasoegonda (1910) menyebut frasa sebagai kata bersusun, yakni dua perkataan yang mengandung kata *dan* yang kemudian dibuang---biasanya satu di antaranya adalah keterangan yang terletak di belakang perkataan yang diterangkan (Kridalaksana, 1987:39). Berdasarkan konstruksinya, frasa dibagi menjadi dua kelompok besar yakni frasa koordinatif dan subordinatif. Jenis frasa pula dapat dibagi berdasarkan inti pembentuknya yakni: frasa nominal, frasa verbal, frasa ajektival, frasa adverbial, frasa pronominal, dan frasa preposisional. Menurut Alisjahbana (1978(1953)), aspek pola (inti) yang digunakan frasa menggunakan hukum pola DM yakni diterangkan menerangkan dan ia berpendapat bahwa sesuatu yang menerangkan selalu terletak di belakang yang diterangkan. Seperti pada contoh berikut:

(1) ketua kelas

D M

(2) الله الرحمن الرحيم

/Allah/ Ar-rahman/ Ar-rahim/

D M

Contoh (1) dan (2) mengikuti hukum pola DM yakni kata pertama pada frasa merupakan inti dari frasa tersebut tetapi tidak semua frasa menggunakan pola DM, terdapat beberapa jenis frasa yang menggunakan pola MD seperti yang terlihat pada frasa verbal berikut:

(3) sedang membaca

M D

(4) غير المغضوب

/ghair/ al-maghdhûbi/

M D

Pola (3) dan (4) merupakan contoh frasa yang menggunakan pola yang inti pembentuknya berada di belakang kata yang menerangkan.

Dalam bA frasa disebut juga sebagai التركيب */at-tarkīb/*, شبه الجملة */syibhul jumlah/* atau الاضافة */al-idhāfah/*. Dalam kitab *Mabadi'un Nahwiyah* (1999), المركب */al-murakab/* didefinisikan sebagai lafadz yang tersusun dari dua kata atau lebih dengan susunan *isnadi* (*penisbatan/penyandaran hukum yang menjadi kesempurnaan faidah*). Maksud faidah di sini adalah المفيد */al-mufīd/* yakni memberikan kepastian pada makna (Shofwan, 1999:3). المركب */al-murakab/* atau التركيب */at-tarkīb/* dalam bA terbagi menjadi dua macam berdasarkan sintaksis atau pemarkah di dalamnya yakni:

/at-tarkīb al-idhāfah/ التركيب الاضافي, */at-tarkīb al-washfi/* التركيب الوصفي. Cara membedakan kedua *tarkīb* di atas yaitu dengan cara melihat *i'rab* pada struktur frasa. *I'rab* adalah perubahan bentuk harakat huruf terakhir atau lainnya dari suatu kata berkenaan dengan fungsi atau jabatan kata dalam kalimat (Dajali, 2008:12). Dalam bA, pemarkah atau teori tentang tata bahasa kasus (*case grammar*) yang dikemukakan Fillmore (1967) dalam karyanya *The case for case* digunakan untuk mengetahui fungsi kata dalam kalimat, apakah kata tersebut

masuk dalam subjek, predikat atau objek. Fungsi pada kalimat juga dapat dilihat berdasarkan ciri dari pemarkah yakni: jenis kelamin, bilangan, pola-pola derivasi verba yang menunjukkan jenis frasa seperti pada pola *فاعِل* /*fa'īl*/ yang menyatakan pola sifat dan artikel *ال* /*al*/ sebagai ciri ketakrifan.

Frasa memiliki hubungan semantis yang terlihat dari konstruksi antarkata. Konstruksi tersebut menghasilkan sebuah relasi antarkonstituen. Relasi antarkata dapat memunculkan elipsis yakni berupa nomina, verba, konjungsi, preposisi, pronomina. Kontjono (1982) menyatakan dalam mengungkapkan elipsis, teori yang digunakan adalah konsep relasi (*relational concepts*). Konsep relasi yang dikemukakan oleh Kontjono berkaitan dengan kelogisan makna melalui telaah semantik leksikal yakni artian dalam kata atau leksem yang didapat dari *tarjamah mu'jami* dan semantik gramatikal yang dapat dirunut berdasarkan rujukan anafora dan katafora. Elipsis pula dapat dimunculkan melalui analisis sintaksis yang berkaitan dengan urutan pada kata. Sebagaimana contoh berikut:

(5) من الهمِّ والحزن (5)
/min/ al-hammi/ al-hazn/
'dari rasa

Pada contoh (5), elipsis pada kalimat dapat ditentukan berdasarkan melalui analisis sintaksis dengan melihat struktur gramatikal pada konstruksi frasa. Elipsis adalah preposisi *من* /*min*/ yang dapat terlihat jelas melalui konstruksi yang ada pada frasa di atas. Preposisi *من* /*min*/ merupakan satu kesatuan dengan nomina yang pertama. Preposisi *من* /*min*/ seharusnya muncul kembali pada nomina yang kedua *الحزن* /*al-hazn*/ karena kedua kata tersebut dihubungkan dengan konjungsi *و* /*waw*/ sebagai perangkai kedua kata. Contoh analisis semantik berupa:

(6) صراط الذين أنعمت (6)
/shirāth/ aladzina/ an'amtal

'jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahi nikmat kepada mereka'

Elipsis pada frasa di atas berupa pronomina هو /*huwa*/ yakni terdapat pada kata صراط /*shirāth*/. Hal ini diketahui melalui makna semantis kontekstual dengan rujukan anafora.

Penelitian tentang elipsis sangat menarik bagi penulis karena dalam kemahiran apapun, baik berupa tulisan maupun berbicara (*maharotul kitabah awil muhadatsah*) biasanya terdapat unsur elipsis yang masuk dalam konstruksi kalimat atau frasa. Kridalaksana (1984:40) mengungkapkan kegunaan elipsis sebagai efektivitas dan efisiensi berbahasa. Dalam buku *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik* (2009), elipsis didefinisikan sebagai penghilangan kata (-kata) yang dapat dimunculkan kembali dalam pemahamannya. Kridalaksana (1993:182) juga ikut mendefinisikan Pelepasan atau elipsis yakni suatu proses penghilangan satu bagian dari sebuah konstruksi. Bagian yang hilang berguna untuk menghindari pemborosan dalam menggunakan kata-kata. Elipsis yang dilambangkan dengan konstituen nol (\emptyset) dalam kaitan kebahasaan masuk ke dalam ruang lingkup kohesi tetapi dalam penelitian ini, penulis tidak membahas elipsis sebagai ciri dari kohesi. Penelitian elipsis ini hanya terfokus pada pengungkapan dan makna elipsis pada konstruksi frasa. Di dalam BA sendiri, elipsis disebut *al-hadzfu*. Kajian *al-hadzfu* masuk ke dalam bidang *Balaghoh* (retorika) dan ilmu *Nahwu* yakni studi tentang gramatikal. Fokus penelitian penulis dalam mengkaji *al-hadzfu* hanya terfokus pada gramatikal dan semantik dengan tanpa mengkaitkannya pada ilmu *Balaghoh*.

Penelitian unsur elipsis ini merupakan penelitian ilmiah yang digunakan sebagai tambahan khasanah ilmu pengetahuan dan sebagai pelengkap serta penyanggah dari peneliti yang telah menganalisis elipsis sebelumnya, dengan mengatakan bahwa elipsis hanya terdapat pada kalimat utuh dan wacana saja akan tetapi pernyataan tersebut dapat penulis sanggah dengan meneliti elipsis pada tataran frasa. Inilah salah satu alasan penulis mengapa penulis meneliti elipsis pada tingkat frasa. Hal ini merupakan poin penting bagi penulis untuk berkontribusi dalam ilmu pengetahuan di bidang kebahasaan dengan cara meneliti hal yang belum banyak difokuskan pada peneliti-peneliti sebelumnya. penelitian tentang elipsis pada tataran frasa dengan menggunakan *Al-ma'tsurat*

sughra sebagai korpus data penulis. *Al-ma'tsurat sughra* merupakan kumpulan doa dan zikir Rasulullah pagi dan petang. Di dalam korpus data tersebut mencakup beberapa ayat-ayat yang diambil dari beberapa surat seperti: Al-fatihah, Al-baqarah, Al-ikhlas, Al-falaq, An-nas dan dua puluh lima hadits pilihan. Pemilihan *Al-ma'tsurat sughra* sebagai korpus data mempertimbangkan beberapa hal yakni: *pertama*, *Al-ma'tsurat sughra* banyak dibaca oleh kalangan para aktivis disamping Al-quran dan Hadits. Berdasarkan pengamatan lapangan penulis, korpus data tersebut menjadi salah satu agenda kewajiban yang harus dibaca oleh para aktivis. *Kedua*, penulis mempertimbangkan ke-efisienan korpus data yakni bentuknya yang simpel menjadi alasan tersendiri bagi penulis ketika memilih korpus data ini. Bentuknya yang kecil dan praktis memudahkan penulis untuk meneliti dimanapun dan kapanpun tanpa mempertimbangkan alasan-alasan remeh temeh yang biasa terjadi.

Skripsi ini bertujuan menghasilkan sebuah deskripsi ekspositoris yang logis terkait makna-makna perian dengan landasan teori yang relevan sesuai dengan konteks keterkaitan. Penulis berharap agar skripsi ini menjadi rujukan dan menambah khasanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan semantik dengan tanpa meninggalkan konteks wacana. Skripsi ini penulis beri judul "***Elipsis Frasa Bahasa Arab pada Al-ma'tsurat sughra: (Analisis Sintak-Semantik)***". Harapan penulis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi para civitas academia khususnya dalam bidang kebahasaan dan menambah khasanah pengetahuan elipsis dengan analisis sintaksis-semantik kontekstual.

1.2 Masalah Penelitian

R. Hasan dalam buku *Grammatical Cohesion in Spoken and Written English* membagi dua aspek dalam sebuah naskah atau wacana, yakni *the internal and external aspects of textuality* atau aspek internal dan eksternal bahasa. Aspek internal meliputi studi tentang gramatikal sebagai ciri dari penelitian sintaksis sedangkan aspek eksternal, meliputi studi tentang makna yang didasarkan kepada analisis semantik yang mengedepankan makna dengan rujukan anafora dan katafora dan merupakan ciri dari koherensi. Sebagaimana yang dinyatakan Labov, seorang pelopor analisis yakni ciri koherensi ialah *shared knowledge* yakni

berbagi pengetahuan bersama. Berdasarkan pembagian aspek tersebut, penulis mengangkat permasalahan seputar sintaksis dan semantik dalam meneliti elipsis atau pelepasan kata dalam sebuah konstruksi frasa.

Permasalahan yang diangkat dalam penulisan ini berdasarkan uraian di atas adalah:

1. Bagaimana cara menentukan elipsis pada frasa, baik secara sintaksis maupun secara semantik?
2. Unsur elipsis apa saja yang muncul pada frasa?
3. Makna dari frasa setelah dimunculkannya elipsis?

1.3 Tujuan Penelitian

Seperti pemaparan penulis pada latar belakang masalah, elipsis digunakan untuk keefisienan kata dalam sebuah konstruksi. Maksud dari efisien menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* tahun 2008 adalah 1. Tepat atau sesuai untuk mengerjakan (menghasilkan) sesuatu dengan tidak membuang-buang waktu, tenaga dan biaya; 2. Mampu menjalankan tugas dengan tepat dan cermat; berdaya guna; tepat guna. Dalam kaitan kebahasaan, kata “efisien” dimaksudkan sebagai cara untuk tidak melakukan pengulangan-pengulangan kata secara berlebihan tanpa ada fungsi yang berarti (pemborosan kata). Bertolak dari pemaparan di atas, tujuan penelitian penulis yakni sebagai berikut:

1. Memaparkan unsur elipsis pada frasa secara sintaksis dan semantik dalam konteks *Al-ma'tsurat suhrah*.
2. Menjelaskan dan memunculkan elipsis pada frasa.
3. Mengungkapkan makna-makna yang tersirat dan yang tersurat dengan memunculkan elipsis sesuai dengan kontekstual.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini meneliti frasa pada tataran sintaksis dan semantik kontekstual. Fokus penelitian penulis adalah pemarkah kohesi yakni elipsis atau pelepasan

kata. Ruang lingkup penelitian difokuskan kepada frasa-frasa yang paling produktif yang di dalamnya terdapat elipsis. Perlu ditekankan di sini bahwa skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab 1 berkaitan dengan latar belakang pemilihan topik skripsi, bab 2 merupakan tinjauan pustaka yang berkaitan dengan teori-teori yang digunakan untuk menjelaskan objek penelitian. Bab 3 digunakan penulis untuk hal-hal yang menunjang dalam penelitian seperti analisis yang digunakan dalam penelitian. Pada bab 4, penulis akan masuk pada analisis unsur elipsis pada frasa. Analisis ini akan menggabungkan analisis sintaksis dan semantik yang menghasilkan makna-makna yang terkandung di dalamnya.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Metode Penelitian

Metode di dalam penelitian linguistik (ilmu bahasa) harus mempertimbangkan dari dua segi, segi penelitian itu sendiri yang mencakup pengumpulan data beserta cara dan teknik serta prosedur yang ditempuh; segi lain adalah metode kajian (analisis) yang melibatkan pendekatan teori sebagai alat analisis data penelitian (Djajasurdarma, 1993: 13)

Dalam penyusunan skripsi ini, proses penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif yakni suatu penelitian dengan mengembangkan kerangka teoritis dan perumusan hipotesis yang dibangun melalui telaah literatur. Penelitian ini menggunakan hipotesis awal sebelum melakukan penelitian. Hipotesis digunakan untuk menderivasikan dugaan dan jawaban sementara dari rumusan masalah. Tujuannya untuk membangun konstruksi logika (*logical construct*). Kegunaan hipotesis ini dipertegas dengan pernyataan dari **Bordens** dan **Abbot** yang mengatakan:

“The scientific method provides the general framework within which scientists operate. However, to test hypotheses the inherent logic of the scientific method must be translated into a workable method research study. It is important to recognize that the scientific method provides the rules within which information is acquired. Working within those rules, you must decide on the particular technique that best tests your hypothesis.”

Tahapan penelitian kualitatif yakni: pertama, penulis melakukan pemilihan dan perumusan masalah (*choosing and stating*). Penulis telah merumuskan masalah yakni seputar elipsis dalam konstruksi frasa. Tahap kedua, pengembangan kerangka teoritis dan perumusan hipotesis (*developing theoretical framework and stating hypotheses*). Kerangka teori merupakan penjelasan atau suatu gejala atau masalah yang menjadi pusat perhatian penulis. Hipotesis dalam skripsi ini adalah adanya elipsis yang masuk dalam konstruksi frasa. Metode penelitian yang digunakan dalam proses penelitian kualitatif ini adalah dengan cara menyelidiki masalah melalui studi kepustakaan atau *library research*. *Library research* adalah cara yang banyak dilakukan oleh para peneliti yakni dengan menjadikan acuan teori yang telah terdokemntasi kemudian mengembangkan teori tersebut sesuai dengan objek data yang diteliti.

1.5.2 Korpus Data

Bahan penelitian utama penulis diperoleh dari kumpulan doa dan dzikir karya Hasan Al-Banna yakni *Al-ma'tsurat sughra*. Korpus data tersebut sangat menarik untuk diteliti karena merupakan rangkuman dari doa dan dzikir pagi dan petang Rasulullah. Kelebihan dari korpus data penulis yakni ayat-ayat yang terhimpun merupakan ayat-ayat pilihan dari beberapa surat dan secara tidak langsung, penulis telah meneliti beberapa persen dari ayat Al-quran. Selain itu, *Al-ma'tsurat sughra* banyak dibaca oleh kalangan para aktivis selain Al-quran dan hadits-hadits pilihan. *Al-ma'tsurat sughra* ini terdiri dari beberapa surat yakni Al-fatihah, Al-baqarah, Al-ikhlas, Al-falaq, An-nas dan dua puluh lima hadits pilihan.

1.5.3 Teknik Pemerolehan Data

Data merupakan bagian terpenting dalam penelitian karena data digunakan untuk menjawab pertanyaan atau menguji hipotesis demi mencapai tujuan penelitian. Data penulis diperoleh melalui penelitian dari korpus data secara langsung. Data tersebut dikelompokan berdasarkan jenis frasa dengan penelitian yang didasarkan pada tingkat produktivitas frasa dalam korpus data. kemudian, elipsis pada frasa diteliti dengan mempertimbangkan jenis pada frasa sehingga

pemerolehan data. Metode studi kepustakaan digunakan untuk mencari data melalui hasil observasi langsung dari korpus data. Teknis pemerolehan data menggunakan dua tahapan yakni sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data melalui sumber sekunder karena penelitian penulis merupakan “*second-hand information*” yang bersifat meneruskan bukan membuat inovasi terbaru. Dalam hal ini *Al-ma‘tsurat sughra* sebagai sumber sekunder yang digunakan.
2. Data diperoleh melalui penelitian kualitatif yakni dengan tahapan merumuskan masalah dan melakukan hipotesis awal. Hipotesis awal penulis adalah adanya elipsis pada konstruksi frasa.

1.5.4 Prosedur Analisis

Penulis menggunakan beberapa langkah tahapan analisis guna menemukan hasil dan kesimpulan dalam penelitian. Tahapa-tahapan analisis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penulis akan menganalisis jenis frasa terlebih dahulu. Analisis jenis frasa pada korpus data akan ditentukan dengan menggunakan analisis sintaksis dan semantis. Penentuan frasa berdasarkan pemarkah yang terdapat di dalamnya sedangkan penentuan jenis frasa didasarkan pada makna semantis atau inti dari frasa tersebut. Analisis sintaksis jenis frasa dikelompokan menjadi empat frasa besar yakni التركيب الاضافي */at-tarkīb al-idhafi/* dan التركيب الوصفي */at-tarkīb al-washfi/*.
2. Menentukan elipsis dengan menggunakan analisis sintak-semantik.
3. Elipsis yang dimunculkan dalam frasa akan dimaknai secara kontekstual.

1.5.5 Sistematika Penyajian

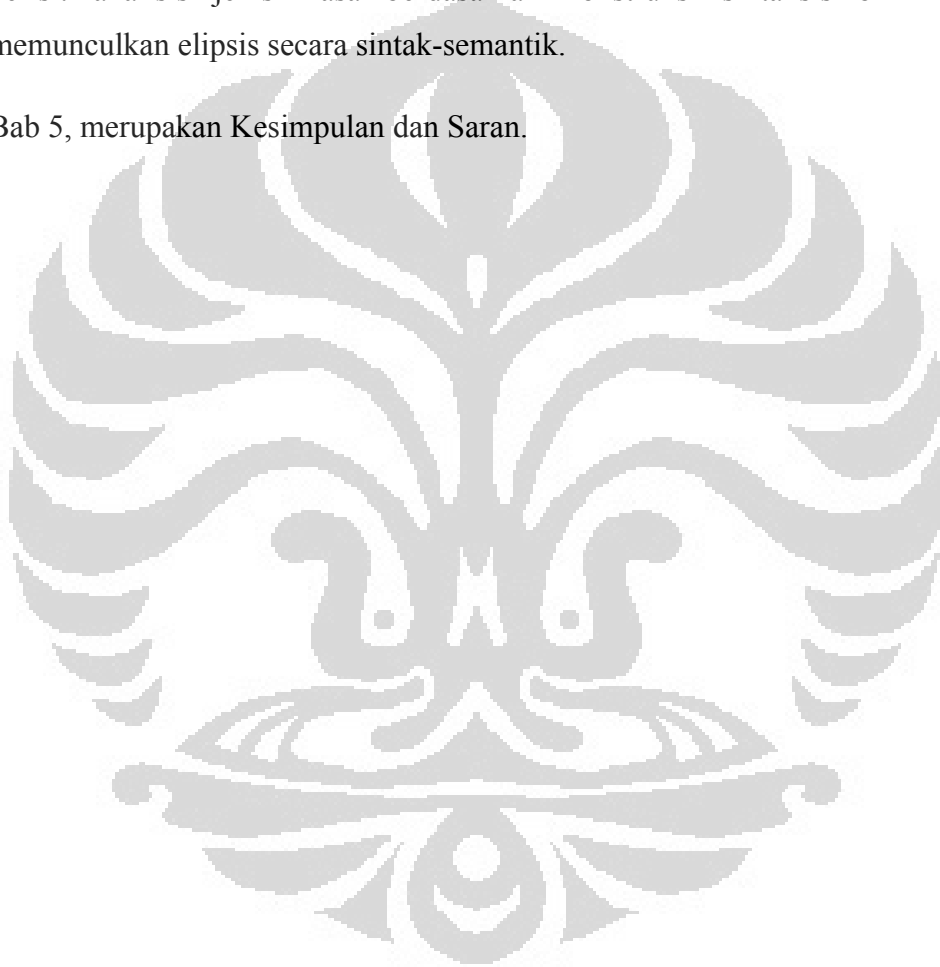
Skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab 1 adalah bab Pendahuluan yang melingkupi latar belakang masalah, masalah penelitian, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian terdiri dari: metode penelitian, korpus data, teknik pemerolehan data, prosedur analisis dan sistematika penyajian.

Bab 2, merupakan bab Tinjauan Pustaka yang berisi pandangan para ahli terhadap masalah yang diteliti. Teori-teori yang dipaparkan adalah teori elipsis dan teori frasa dari berbagai ahli.

Bab 3, merupakan bab Kerangka Teori yakni hal-hal yang berkaitan dengan analisis yakni berupa: konsep frasa, elipsis, relasi dan sintak-semantik.

Bab 4, bab Analisis Elipsis Frasa Bahasa Arab Pada *Al-ma'tsurat sughra*. Bab ini berisi: analisis jenis frasa berdasarkan konstruksi sintaksis bA kemudian memunculkan elipsis secara sintak-semantik.

Bab 5, merupakan Kesimpulan dan Saran.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengantar

Kridalaksana dalam *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*, mendefinisikan bahasa sebagai sebuah sistem. Maksud dari definisi tersebut adalah bahasa merupakan kumpulan dari sejumlah kata yang terkumpul secara beraturan dan apabila terdapat **unsur yang hilang**, maka dapat diterka atau ditelaah melalui keseluruhan ujaran. Pelesapan kata atau elipsis tidak hanya berada pada ruang lingkup kalimat saja tetapi juga dapat masuk dalam **tataran frasa**. Elipsis yang dilambangkan dengan konstituen nol (\emptyset) pada konstruksi frasa sebagai objek penelitian, dapat dimunculkan kembali dengan menggunakan teori konsep relasi (*relational concepts*). Berikut beberapa pendapat para ahli berkenaan dengan unsur yang lesap atau elipsis, frasa dan relasi antarkonstituen.

2.2 Elipsis

Elipsis atau pelesapan kata merupakan penghilangan kata (-kata) yang dapat dimunculkan kembali dalam pemahamannya. Elipsis digunakan sebagai penghematan dalam penggunaan kata dalam suatu konstruksi kalimat. Elipsis banyak ditemukan dalam beberapa kemahiran seperti kemahiran menulis dan kemahiran berbicara (*maharotul kitabah wal muhadatsah*). Berikut beberapa pengertian yang dikemukakan para ahli berkaitan dengan elipsis atau pelesapan.

2.2.1 Kridalaksana (1984)

Kridalaksana dalam buku *keutuhan wacana* karya Junaiyah, *et al* (2010:37). Ia mendefinikan Penghilangan atau pelesapan (elipsis) yakni proses melepas kata atau satuan kebahasaan lainnya. Bentuk atau unsur yang dilesapkan itu dapat diperkirakan wujudnya, melalui konteks bahasa atau konteks luar bahasa (Kridalaksana, 1984:40). Elipsis juga merupakan penggantian unsur kosong (zero), yaitu unsur yang sebenarnya ada, tetapi sengaja dihilangkan atau dilesapkan. Tujuan penggunaan elipsis, antara lain, ialah untuk memperoleh kepraktisan berbahasa, yaitu agar bahasa yang digunakan lebih singkat, padat, dan

dapat dimengerti dengan cepat. Jadi, elipsis digunakan untuk efektivitas dan efisiensi berbahasa. Elipsis digunakan dengan mengandaikan bahwa pembaca atau pendengar sudah mengetahui sesuatu meskipun itu tidak disebutkan atau dituliskan secara eksplisit. Kridalaksana menyatakan bahwa unsur yang lesap dapat dipahami melalui unsur gramatikal dan unsur semantis yang terdapat dalam konteks bahasa. Seperti pada contoh di bawah ini:

صراط الذين أنعمت عليهم

/shirāth/ al-ladzina/ 'an' amta/ 'alaihi/

‘(yaitu) jalan orang-orang yang Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka’

Elipsis pada frasa di atas adalah berada di antara kata صراط Ø. Letak elipsis diketahui melalui makna secara leksikal dan struktur gramatikal. Letak elipsis tersebut didasarkan pada kontekstual dengan rujukan pada kalimat sebelumnya yakni صراط المستقيم */shirāthal mustaqīm/* yang berarti ‘jalan yang lurus’. kata صراط الذين أنعمت عليهم merupakan penjelasan dari kata *shirāthal mustaqīm*. Dari hubungan kontekstual di dalam maupun di luar kata itulah dapat diketahui elipsis yang mengisi konstituen nol yakni kata هو */huwa/* yang secara gramatikal merujuk pada frasa sebelumnya. Analisis elipsis tersebut pula dapat dipahami maknanya dengan menyesuaikan pada konteks dalam kalimat yakni هو */huwa/* diartikan ‘yaitu’, suatu *taukid* untuk menjelaskan frasa sebelumnya.

2.2.2 Al-Khulli (1982)

Al-hadzf ‘pelesapan’ sebagai suatu penghilangan bunyi, morfem, kata, atau klausa, sesuai dengan sistem bahasa yang bersangkutan. Al-khulli menyebutkan bahwa elipsis berguna untuk penghematan dalam kalimat. Ia juga berpendapat bahwa kata yang *hadzf* hilang tetapi makna dan substansi dari dalam tataran kalimat masih dapat dipahami dengan baik. Contoh pada kata:

واذ قلتم يوسى لن نؤمن لك حتى نرى الله جهرة ...

/wa idz qultum yā mūsā lan nu'mina lak hatta naraallah jahrah/

‘Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang...’

Pada contoh ayat di atas, elipsis yang hilang berupa kata perintah *ingat* tetapi substansi dari kata tersebut dapat diketahui melalui partikel *dan* yang digunakan sebagai menyatakan penegasan terhadap kejadian yang telah lalu.

2.2.3 Ramlan (2004)

Ramlan (2004:122) dalam buku *Kesusastraan Sekolah: Penunjang Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP dan SMA*, elipsis adalah cara mengungkapkan sesuatu dengan menghilangkan kata satu kata atau lebih, tetapi dengan mudah dapat dilanjutkan sendiri oleh pendengar atau pembicaranya. Contoh pada kalimat berikut:

1. Dari segi fisik, saya percaya engkau kuat, badanmu sehat, tetapi dari segi psikis...
2. Soal harta tidak perlu kita ragukan lagi, pangkat juga meyakinkan, tetapi moral...

Elipsis pada contoh 1 dan 2 di atas, dapat diteruskan kembali dengan beberapa kemungkinan kalimat. Hal ini sesuai dengan pemahaman dan konteks redaksi dari pendengar maupun pembaca kalimat di atas. Seperti kelanjutan pada contoh 1:

1. Dari segi fisik, saya percaya engkau kuat, badanmu sehat, tetapi dari segi psikis **engkau masih terlihat rapuh.**
2. Soal harta tidak perlu kita ragukan lagi, pangkat juga meyakinkan, tetapi moral **masih perlu dipertanyakan.**

Elipsis pada contoh 1 dan 2 dapat dilanjutkan dengan menggunakan kedua kalimat di atas. Hal terpenting dari substitusi yang mengisi kalimat di atas adalah substansi yang sesuai dengan konteks kalimat. pada kedua contoh di atas, elipsis berupa kalimat pertentangan dari kata-kata sebelumnya. Hal ini diketahui melalui kata *tetapi* sebagai kata yang menyatakan pertentangan.

2.3 Frasa

Frasa ialah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif, gabungan itu dapat rapat dan dapat renggang. Sebagai contoh, *gunung tinggi* adalah frasa kerana merupakan konstruksi non predikatif (Cahyono, 1995:188). Maksud nonpredikatif dikemukakan oleh Chaer yakni frasa lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang **mengisi salah satu fungsi sintaksis**. Istilah frasa digunakan sebagai satuan sintaksis yang satu tingkat di bawah satuan klausa atau satu tingkat berada di atas satuan kata dan frasa pasti terdiri lebih dari sebuah kata (Chaer, 2003). konsep frasa telah banyak dikemukakan oleh beberapa ahli seperti berikut:

2.3.1 Sasrasoegonda (1910)

Sasrasoegonda (1910) dalam buku *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia* karya Kridalaksan (1988:39), ia menyebut frasa dengan kata bersusun. Kata bersusun atau frasa adalah dua perkataan yang mengandung kata *dan* yang kemudian dibuang. Sedangkan kata majemuk adalah nama benda yang dibangun dari dua perkataan, satu di antaranya adalah keterangan bagi yang lain. Perkataan yang mengatakan keterangan itu biasanya diletakan di belakang perkataan yang diterangkan. Contoh:

(7) Ayah Ibu

(8) الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

/Ar-rahman/ Ar-rahīm/

‘Maha Pengasih Maha Penyayang’

Contoh Frasa (7) dan (8) merupakan kelompok kata yang masuk ke dalam frasa karena di dalamnya semua unsurnya dapat menggantikan kedudukan frasa itu secara keseluruhan. Ayah dapat menggantikan Ibu begitu pula sebaliknya karena hubungan antara unsur-unsur frasa tersebut memiliki hubungan sejajar yang ditandai dengan konjungsi *dan*.

2.3.2 Ramlan (1987)

Frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Jadi, frasa selalu berupa kelompok kata yang hanya menduduki satu fungsi (S, P, O, Pel., K), atau dengan kata lain, kata-kata unsur pembentuknya tidak menduduki fungsi sendiri-sendiri yakni sebagai (S, P, dst.). Frasa memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Masuknya afiksasi. Contoh: kamar bekerja
- b. Memungkinkan ditambahkan *yang* dalam kata majemuk endosentris atributif.
- c. Ditambahkan dengan kata *dan* dalam kata majemuk endosentris koordinatif.
- d. Berkonstruksi subjek predikat.
- e. Kedua unsurnya dapat dipisahkan

Penjelasan dari (a) sampai (e) pada pernyataan di atas bahwa ciri dari frasa yang dikemukakan oleh **Ramlan** adalah adanya afiksasi pada konstruksi frasa selanjutnya, terdapat kata yang lesap di antara konstruksi kelompok kata tersebut seperti: *yang* dan *dan*. Sebagaimana contoh berikut:

1. Tuhan Maha Esa
2. Tua muda

Contoh (1) dapat dimasuki kata *yang* dalam konstruksinya dan contoh (2) dapat dimasuki konjungsi *dan* sehingga, dua contoh tersebut dapat dimasukan dalam kelompok frasa berdasarkan pernyataan Ramlan di atas. contoh di atas merupakan pembagian jenis frasa berdasarkan sifat hubungan antarkata pembentuknya yakni: frasa setara dan frasa bertingkat.

1. Frasa setara (koordinatif/endrosentrik), yaitu frasa yang sifat hubungan antarkata pembentuknya setara.

2. Frasa bertingkat (subordinat/eksosentrik), yaitu frasa yang hubungan antarkata pembentuknya bertingkat. Ini berarti di antara pembentuknya ada yang merupakan unsur pusat dan unsur tambahan seperti: *buku tulis, rumah besar, amat kecil, meja belajar* (Kusmayadi, 2006:48).

2.3.3 Kridalaksana (2007)

Kridalaksana (2007:125) dalam karyanya yang berjudul *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Ia membagi frasa berdasarkan kelas kata yakni frasa endosentris dan frasa eksosentris. Frasa endosentris merupakan frasa yang membagi kelas kata berdasarkan komponen induknya yakni: frasa verbal, frasa ajektival, frasa nominal, frasa pronominal, frasa numeral, frasa adverbial, frasa interogativa, frasa demonstrativa, frasa preposisional.

1. **Frasa verbal** merupakan frasa yang intinya berupa kata kerja atau verba. Kridalaksana membagi kembali frasa verbal ke dalam dua jenis yakni: frasa verbal modifikatif, koordinatif dan frasa verbal apositif.

- a) Frasa verbal modifikatif, misalnya:

➤ **Berjalan cepat**

➤ طاعتك

/thā'atik/

‘**Taat** kepada-Mu’

- b) Frasa verbal koordinatif, misalnya:

➤ Makan minum

➤ ذهابا إيابا

/dzahaban iyyaban/

‘pulang pergi’

c) Frasa verbal apositif, misalnya:

- **Menangis**---bukan, **menjerit**.
- **Menolak**---katakanlah, **membanggang**.

Contoh a) adalah frasa verbal yang verbanya dimodifikasi dengan keterangan sifat maupun nomina yakni kata *bejalan* diterangkan dengan kata *cepat* sehingga menjadi frasa verbal dengan pola DM. Contoh b) merupakan frasa verbal yang dapat dimasuki konjungsi seperti *dan* atau *atau* karena di dalamnya terdapat kesetaraan makna seperti kata ذهبا ايابا /*dzahaban iyyaban*/. Di dalam kata *dzahaban iyyaban* terdapat konjungsi و /*waw*/ sehingga menjadi ذهبا و ايابا /*dzahaban wa iyyaban*/ sedangkan contoh c), merupakan frasa yang unsur-unsurnya dapat saling menggantikan.

2. **Frasa Ajektival** yakni frasa yang intinya berupa sifat atau ajektif. Pembagian frasa ajektival sam halnya dengan frasa verbal yakni: frasa ajektival modifikatif, koordinatif dan frasa ajektival apositif.

a) Frasa ajektival modifikasi, contohnya:

- alangkah **merdunya**
- **ramah** nian

b) Frasa ajektival koordinatif, contohnya:

- Aman makmur
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

/*Ar-rahman/ Ar-rahīm*/

‘Maha Pengasih Maha Penyayang’

c) Frasa ajektival apositif, contohnya:

Gagah = perkasa

3. **Frasa nominal** yakni frasa yang intinya berupa nomina. Frasa nominal sama dengan yang frasa verbal dan frasa ajektival yakni dapat dimodifikasi, dapat disisipi oleh konjungsi serta saling dapat menggantikan.

a) Frasa nominal modifikasi, misalnya:

➤ **Baju baru**

➤ كلمة الاخلاص

/kalimah al-ikhlahsh/

‘Kalimat ikhlas’

b) Frasa nominal koordinatif, misalnya:

➤ Hak kewajiban

➤ نعمة عافية

/ni‘mah ‘āfiyah/

‘kenikmatan kesehatan’

c) Frasa nominal apositif, misalnya:

➤ Rahman, ketua kelas itu.

➤ سيدنا محمد

/sayyidinā Muhammad/

‘Tuan kami, Muhammad’

Penjelasan pada a), b) dan c) sama dengan penjelasan pada dua frasa di atas hanya saja tambahan pada jenis apositif pada frasa nominal biasanya ditandai dengan *koma* baik secara implisit maupun eksplisit.

4. **Frasa Pronominal** yakni frasa yang intinya berupa kata ganti atau pronomina. Perhatikan contoh berikut:

➤ **Kamu** sekalian

➤ أنت خالق العالم

l'anta khāliqul 'ālam/

‘Engkau Pencipta Alam’

Contoh pertama pada frasa pronominal di atas, terlihat bahwa pronomina menjadi inti pembentuk frasa begitu pula pada frasa *أنت خالق العالم* *l'anta khāliqul 'ālam/*, pronomina atau dhamir orang kedua *أنت l'anta/* menjadi pusat dalam konstruksi frasa dan kata *خالق العالم /khāliqul 'ālam/* menjadi penjelas atau menerangkan kata *أنت l'anta/*.

5. **Frasa numeral** yakni frasa yang intinya berupa kata bilangan. Contoh frasa sebagai berikut:

➤ Dua belas

➤ Satu dan dua

➤ مرة ثانية

/maratan tsāniyah/

‘sekali lagi’

Ketiga contoh di atas merupakan contoh yang inti pada frasa berupa kata bilangan seperti pada contoh *مرة ثانية /maratan tsāniyah/*, kata *maratan* merupakan inti frasa karena mengandung di dalamnya menyatakan bilangan sedangkan *tsāniyah*, merupakan keterangan dari kata *maratan*.

6. **Frasa adverbial** yakni frasa yang intinya berupa kata keterangan. Kata keterangan dibagi menjadi dua yakni keterangan waktu dan tempat. Berdasarkan letak strukturnya, frasa adverbial dibagi menjadi tiga jenis perilaku. *Pertama* yakni adverbial yang senantiasa mendahului kata yang diterangkan. *Kedua*, adverbial yang selalu mengikuti kata yang diterangkan. *Ketiga*, adverbial yang mendahului atau yang mengikuti kata yang diterangkan.

1. Adverbia yang mendahului kata yang diterangkan, misalnya: *lebih kurang, lebih tegar, sangat malas*.
 2. Adverbia yang selalu mengikuti kata yang diterangkan, misalnya: *cantik nian, duduk saja, tinggi benar*.
 3. Adverbia yang dapat mendahului atau mengikuti kata yang diterangkan, misalnya: *Jangan lekas-lekas pulang*.
7. **Frasa introgativa** yakni frasa yang intinya berupa kata tanya.
 8. **Frasa demonstratif** yakni frasa yang intinya berupa kata tunjuk
 9. **Frasa Preposisional** yakni frasa yang intinya berupa preposisi. Contoh:

➤ **Pada** hari minggu

➤ في المدرسة

/fil madrasah/

‘di sekolah’

Contoh frasa preposisional di atas, salah satu unsurnya tidak dapat menggantikan kedudukan frasa itu secara keseluruhan. Contoh preposisi في */fi/* tidak dapat menggantikan kata المدرسة */al-madrasah/* karena preposisi في */fi/* menjadi inti dalam pada frasa.

2.3.4 Ibn Malik dan Sa‘ad t.t.

Frasa dalam bA dibagi menjadi dua kelompok besar yakni: التركيب الاضافي */at-tarkīb al-idhafī/* dan التركيب الوصفي */at-tarkīb al-washfī/*. Pembagian frasa ini tertuang dalam kitab *al-fiyah* dengan didasarkan pada *tarkīb* atau konstruksi yang berhubungan dengan kasus (*i‘rab*) serta makna semantik dari frasa tersebut. التركيب الاضافي */at-tarkīb al-idhafah/* atau yang dikenal dengan sebutan *idhofah*, merupakan frasa yang tersusun dari dua atau tiga kata (*isim*). Definisi lain terkait *idhafah* telah banyak dipaparkan oleh para ahli *nahwu* (gramatikal), salah satunya yang termuat dalam kitab *jurumiyah* dan ‘*imrithy* adalah sebagai berikut:

نسبة تقييدية بين شيئين تقتضى انجرار ثانيهما / نسبة
تقييدية بين شيئين توجب لثانيهما جرا ابداء

/nisbah/ taqyīdiyah/ bayna/ syai'īna/ taqtadhi/ injirār/ tsānīhima/

‘ialah pertalian antara dua perkara (isim) yang menyebabkan isim keduanya berpermarkah genitif.’

Definisi lain terkait *idhafah* adalah:

امتزاج اسمين على وجه يفيد تعريفا او تخصيصا

/imtadzāj ismayni ‘ala wajhi yufīdu ta‘rifan aw takhshīshan/

‘menggabungkan dua *isim* dengan cara memberikan faidah ke-*ma‘rifat*-an atau kekhususan’.

Contoh pada *tarkīb ul idhafī*:

➤ كتابك

/kitabuka/

‘kitab-Mu’

➤ سيدنا إبراهيم

/sayyidinā ‘Ibrahim/

‘tuan kami Ibrahim’

Contoh di atas merupakan frasa yang menunjukkan sifat definit yang ditandai dengan huruf ك */ka/* sebagai penanda kepemilikan orang kedua maskulin begitu pula pada contoh selanjutnya, huruf نا */na/* dan Ibrahim menunjukkan jenis nomina tertentu yang bersifat khusus.

at-tarkīb al-washfī /التركيب الوصفي/ didefinisikan oleh Ahmad Abu Sa’ad sebagai berikut:

الجملة و هي الشكل المركب من المسند والمسند إليه و
 يفيد معنى تاما بحيث يدل هذا التركيب على معنى جديد
 يختلف عما يقتضيه ظاهر التركيب و يمكن أن تدرج تحت
 هذا النمط أقسام من الجمل

*/al-jumlah wa hiya asy-syaki al-murakab minal-musnad wal-musnad 'ilaih wa
 yufidu ma'na tāman bihaytsu yadulu hadzattarkīb 'ala ma'na jadīd yakhtalif
 'aman yuqtadhīhi dzhahirtarkīb wa yumkin 'an tandrij tahta hadza Namath
 'aqsam minal jumal/*

'*At-tarkīb al-washfi* adalah konstruksi yang tersusun dari musnad (yang disandarkan) dan musnad ilaih (penyandar) dan digunakan untuk menyatakan makna umum dengan menghubungkan konstruksi ini pada makna yang baru yang berbeda secara umum dengan cara mengisi konstruksi lahir agar dapat memungkinkan masuk ke dalam jenis kalimat'.

Pola pada *tarkīb* ini menggunakan struktur pada *na'at man'ut* yakni sifat dan yang disifati.

2.4 Sintesa

Subbab terakhir pada bab ini merupakan rangkuman dari paparan beberapa ahli Kridalaksana (1984) dan Al-khulli (1982) berkaitan dengan elipsis, yakni penghilangan kata (-kata) yang dapat dimunculkan kembali dalam pemahamannya yang digunakan sebagai penghematan dalam penggunaan kata dalam suatu konstruksi kalimat. Elipsis tidak hanya terjadi pada kalimat saja tetapi pula dapat ditemukan pula pada tataran frasa. Definisi frasa dikemukakan oleh Sasrasoegonda (1910), Ramlan (1987), Kridalaksana (2007), Ibn Malik dan Ahmad abu Sa'ad. Sastrasoegonda menyebut frasa sebagai kata bersusun yakni dua perkataan yang mengandung kata *dan* yang kemudian dibuang. Ramlan (1987) mendefinisikan frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Jadi, frasa selalu berupa kelompok kata yang hanya menduduki satu fungsi (S, P, O, Pel., K), atau dengan kata lain, kata-kata unsur pembentuknya tidak menduduki fungsi sendiri-sendiri

yakni sebagai (S, P, dst.). Ramlan juga menyebutkan bahwa frasa memiliki ciri yakni adanya unsur elipsis di dalam konstruksi yakni berupa *dan* dan *yang* selain itu, frasa dapat dimasuki afiksasi. Kridalaksana (2007) dalam karyanya yang berjudul *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*, ia membagi frasa berdasarkan kelas kata yakni frasa endosentris dan frasa eksosentris. Frasa endosentris merupakan frasa yang membagi kelas kata berdasarkan komponen induknya yakni: frasa verbal, frasa ajektival, frasa nominal, frasa pronominal, frasa numeral, frasa adverbial, frasa interogativa, frasa demonstrativa, frasa preposisional sedangkan Ibn Malik dan Ahmad abu Sa'ad membagi frasa ke dalam dua jenis frasa yakni: التركيب الاضافي /*at-tarkīb al-idhafī*/ dan التركيب الوصفي /*at-tarkīb al-washfī*/. Pengertian dari التركيب الاضافي adalah pertalian antara dua perkara (isim) yang menyebabkan isim keduanya berpermarkah genitif sedangkan التركيب الوصفي yakni susunan pada frasa menggunakan kesamaan pemarkah baik dari jenis, bilangan, ketakrifan.

Dari uraian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa elipsis merupakan penghilangan kata yang sejatinya dapat diungkapkan kembali atau dapat dipahami kembali dengan menerka melalui pemahaman substansi di dalamnya. Elipsis dapat ditemukan tidak hanya pada wacana dan kalimat saja melainkan pula dapat masuk ke dalam tataran frasa. Frasa yakni konstruksi yang dibangun dari dua kata atau lebih yang tidak memiliki fungsi predikatif dan dikelompokkan berdasarkan dua *tarkīb* besar. Frasa dapat dimasuki unsur di luar kata itu sendiri seperti *dan* dan *yang* dan memungkinkan adanya unsur elipsis selain dari kedua kata tersebut.

BAB 3

KERANGKA TEORI

3.1 Pengantar

Penelitian elipsis dalam frasa pada *Al ma'tsurat sughra* ini menggunakan beberapa pijakan dan teori ketika mengungkapkan objek penelitian. Kerangka teori merupakan hal yang penting karena merupakan elemen-elemen yang kait mengkait secara fungsional dengan objek penelitian (Rahyono, 2010: 96). Maksud dan tujuan penggunaan teori dalam penelitian ini agar penelitian dapat diarahkan dan proses pengungkapan elipsis sehingga penulis perlu kiranya memberikan penjelasan beberapa teori yang akan digunakan. Pada bab ini penulis memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian skripsi yakni konstruksi frasa, relasi pada frasa dan elipsis serta cara mengungkapkan elipsis melalui analisis sintak-semantik.

3.2 Konsep Frasa

Dari definisi frasa yang diuraikan oleh para ahli pada bab sebelumnya, dapat ditarik benang merah bahwa frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif atau lazimnya disebut gabungan kata yang **mengisi salah satu fungsi sintaksis** (chaer, 1976). Konstruksi frasa dibentuk dari kumpulan kata. Kata dalam bA dibagi menjadi tiga macam yakni: الاسم /*isim*/ 'nomina', الفعل /*al-fi'il*/ 'kata kerja' dan الحرف /*al-harf*/ 'kata depan' (Djali, 2008:3). Jenis kata yang masuk dalam frasa adalah *isim* dan *harf*. Berikut nomina dan preposisi dalam bA:

3.2.1 Nomina Dalam Bahasa Arab

Anwar (2007:34) dalam buku *Revisi Ilmu Nahwu Terjemahan: Matan Al-Jurumiyah Dan 'Imrithy Berikut Penjelasannya*, nomina (*isim*) didefinisikan sebagai suatu kata yang menunjukkan makna tanpa disertai waktu. Berdasarkan ketakrifannya, *isim* dibagi menjadi dua yakni nomina indefinit (*isim nakirah*) dan definit (*ma'rifah*). Perbedaan keduanya ditandai dengan kata sandang tertentu yakni ال /*al*/.

3.2.1.1 Nomina Indefinit Definit (*Isim nakirah ma'rifah*)

Definisi *Isim nakirah*

الاسم الموضوع لفرد غير معين

/al-ismul maudhu' lifardin ghairi mu'ayyin/

'isim yang menunjukkan kepada satu perkara yang tidak ditentukan'

Definisi *isim nakirah* adalah setiap *isim* yang jenisnya bersifat umum yang tidak menentukan sesuatu perkara dan lainnya. Singkatnya ialah, setiap *isim* yang tidak layak dimasuki *alif* dan *lam* (2007:108). *Isim nakirah* tidak didahului oleh kata sandang ال */al/*, seperti pada contoh berikut:

(9) رجل

/rajulun/

'seorang laki-laki'

(10) مدرسة

/madrasatun/

'sebuah sekolah'

Pada contoh (9), kata رجل diartikan laki-laki yang tidak ditentukan (bersifat umum), yakni ditujukan kepada setiap laki-laki. Begitu pula dengan kata مدرسة */madrasatun/* yang ditujukan kepada sekolah-sekolah yang tidak tertentu.

Definisi *isim ma'rifah*

مادلّ على معيّن

/ma dalla 'ala mu'ayyan/

'lafaz yang menunjukkan benda tertentu'

Artikel definit di dalam bA yakni ال */al/* yang menjadi prefix ekuivalen terhadap *the* dalam bIng. Artikel ال diprefiks-kan ke dalam nomina (*isim*) dan ajektiva.

Terdapat lima macam nomina yang masuk ke dalam nomina definit (*isim ma'rifah*) yakni: pronomina relative, demonstratif (*isim mudhmar/dhamir, maushul* dan *isyarah*), nama diri (*isim 'alam*), nomina ber-artikel *al* dan *idhafah*.

1. **Pronomina (*isim dhamir*)** yakni: هو */huwa/* = dia laki-laki (kata ganti orang III tunggal maskulin), هما */humā/* = dia laki-laki, dua orang (kata ganti orang III dualis maskulin), هم */hum/* = mereka (kata ganti orang III plural maskulin), هي */hiya/* = dia perempuan (kata ganti orang III tunggal feminin), هما */humā/* = dia perempuan, dua orang (kata ganti orang III dualis feminin), هن */huna/* = mereka (kata ganti orang III plural feminin), انت */anta/* = kamu laki-laki, satu orang (kata ganti orang II tunggal maskulin), انتما */antuma/* = kamu laki-laki, dua orang (kata ganti orang II dualis maskulin), انتم */antum/* = kalian (kata ganti orang II plural maskulin), انت */anti/* = kamu perempuan, satu orang (kata ganti orang I tunggal maskulin), انتما */antuma/* = kalian, dua orang (kata ganti orang II dualis feminin), انتن */antunna/* = kalian, *jamak* (kata ganti orang II plural feminin), انا */ana/* = kata ganti orang I, نحن */nahnu/* = kata ganti orang I plural .
2. **Pronomina relatif (*Isim mausul*)** berupa: الذي */aladzī/*, اللذان */aladzāni/*, الذين */aladzīna/*, التي */alatī/*, اللتان */allatāni/*, اللاتي */allatī/*.
3. **Pronomina demonstratif (*Isim isyarah*)** berupa: هذا */hadza/*, هذان */hadzani/*, أولئك */ulāika/*, تلك */dzalika/*, ذلك */haulā'i/* هؤلاء */hadzani/*.
4. **Nama diri (*isim 'alam*)** berupa: nama orang, nama kota, nama benda.
Contoh: محمد ، جاكرت .
5. **Nomina ber-artikel ال */al/***, contoh: المسجد ، المدرسة ، المكتبة

3.2.2 Preposisi Bahasa Arab

Preposisi dalam bA disebut juga dengan حرف الجر */harf al-jar/*. Kata yang diikuti *Harf jar* digunakan dalam kasus genitif. Nomina yang dimasuki *harf jar*, pemarkahnya akan berubah menjadi genitif atau berharakat kasrah jika ia tunggal dan ditandai ي (*ya* sukun atau *ya* yang bergaris kasrah jika dualis atau plural). Beberapa preposisi bA yang paling produktif:

1. Preposisi ب */bi/*, memiliki arti: **di, oleh, dengan**.

(11) كتبت بالقلم

/katabtu bil qalam/

‘aku menulis dengan pena’

2. Preposisi ت */ta/*, memiliki arti: **demi** hanya digunakan dalam sumpah dengan nama Allah Yang Maha Kuasa.

(12) تالله لقد آثرك الله علينا

/taallahi laqad ātsrakallah ‘alaina/

‘Demi Allah! Allah sesungguhnya telah melebihkan kamu atas kami’

3. Preposisi و */waw/*, memiliki arti: **demi** untuk suatu sumpah, seperti:

(13) والسماء ذات البرج

/wassama’i dzātil burūj/

‘**Demi** langit yang penuh dengan bintang-bintang’

4. Preposisi ل */li/*, memiliki arti: **untuk, karena** kata depan digunakan untuk menyatakan datif dan berarti milik. Contoh:

(14) هذا القلم لي

/hadzal qalamu lī/

‘ini penaku’

5. Preposisi على */‘ala/*, memiliki arti: **di atas, atas, kepada**.

6. Preposisi إلى */‘ila/*, memiliki arti: **ke**.

7. Preposisi حتى */hattal/*, memiliki arti: **hingga**.
8. Preposisi عن */'an/*, memiliki arti: **dari, tentang, dengan**.
9. Preposisi من */min/*, memiliki arti: **dari** dapat dipertukaran dengan عن */'an/* dan digunakan dengan akhiran, seperti: منه */minhu/*.
10. Preposisi عند */'inda/*, memiliki arti: **di sisi, di, pada**.

3.2.3. Jenis-Jenis Frasa

Kridalaksana (1988:81) yakni frasa dikelompokkan berdasarkan konstruksi pembentuknya: frasa endosentris dan frasa eksosentris. Hal senada pula yang telah dijelaskan oleh Kosasih dalam karyanya (2003), membagi jenis frasa berdasarkan hubungan antar unsur pembentuknya dan jenis kata yang menjadi inti dari pembentuknya. Jenis frasa berdasarkan hubungan antar unsur pembentuknya yakni: Frasa endosentris dan eksosentris. Sedangkan berdasarkan inti pembentuknya yaitu: frasa verbal, frasa ajektival, frasa nominal, frasa pronominal, frasa adverbial, frasa numeral, frasa interogativa.

3.2.3.1 Frasa Berdasarkan Konstruksinya

Frasa dapat dibentuk dari konstruksinya. Konstruksi-konstruksi tersebut berupa:

Frasa Endosentris

Menurut Parera (1988:33), frasa endosentris ialah apabila satuan konstruksi frasa didistribusi dan berfungsi sama dengan salah satu anggota pembentuknya. Pernyataan lain terkait frasa ini juga dikemukakan oleh Ramlan (1976). Ia mendefinisikan frasa endosentris yakni frasa yang unsur-unsur pembentuknya dapat menggantikan kedudukan frasa tersebut secara keseluruhan. Frasa ini dibagi lagi berdasarkan perilaku sintaksis antarkonstituennya. Jenis-jenis frasa ini terlihat dari contoh-contoh sebagai berikut:

(a)	(b)	(c)
Ayah ibu	Ketua kelas	Rektor, kepala tertinggi universitas
Tua muda	Halaman sekolah	Ahmad, teman sebayaku

Berdasarkan contoh di atas, frasa endosentris dibagi menjadi tiga macam: frasa endosentris koordinatif, frasa endosentris atributif dan frasa endosentris apositif.

Frasa Koordinatif

Koordinatif dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) edisi 4 yakni kelompok kata atau paduan kalimat setara (anggotanya sama tingkat kedudukannya). Frasa koordinatif didefinisikan sebagai frasa yang unsur-unsurnya dapat saling menggantikan (antar unsurnya setara). Dalam buku *Bahasa dan sastra* terbitan Grasindo tahun 2004 dijelaskan bahwa, frasa setara menunjukkan relasi kesetaraan dengan menyisipi konjungsi *dan* dan *atau*. Dalam *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, edisi kedua disebutkan bahwa konjungsi *dan* dalam bA adalah huruf و /waw/ dan *atau* adalah ا و /aw/. Dua konjungsi bA di atas masuk ke dalam باب العطف /bab al-'athaf/. Pengertian العطف /al-athaf/ dalam buku *Revisi Ilmu Nahwu Terjemahan; Matan Al-jurumiyah dan Imrithy Berikut Penjelasannya* diartikan sebagai berikut:

التابع المتوسط بينه وبين متبوعة احد حروف
العطف

/at-tābi' u/ al-mutawassith/ baynahu/ wa bayna/ mathbu'ah/ ahadu/ hurufil
al-athaf/

'Tabi' (lafadz/ kata yang mengikuti) antara ia dengan mathbu'-nya (lafadz/ kata yang diikuti) disisipi oleh salah satu huruf athaf.'

Shofwan (1999:120) membagi huruf athof menjadi dua yaitu:

1. **Athof Bayan** yaitu lafaz yang mengikuti lafaz sebelumnya berupa sifat/ na'at. Dinamakan athof bayan dikarenakan mengulangi lafaz yang pertama atau (*ma'thuf alaih*) dengan lafaz yang sama di dalam maknanya (*muradhif*) untuk menambah kejelasan.
2. **Athof Nasaq** yaitu lafaz yang mengikuti (*tabi'*) pada *matbu'*-nya, yang di antara lafaz dan *matbu'*-nya terdapat salah satu huruf-huruf *athaf*.

An-Nadwi (2000:350-4) dalam karyanya yang berjudul *Belajar Mudah Bahasa Al-quran* disebutkan huruf-huruf *athaf*. Huruf-huruf *athaf* (konjungsi) terdiri dari sebelas huruf yakni:

1. و /waw/ = **dan**, berfungsi sebagai kata penghubung satu kalimat atau kalimat lain atau satu nomina (*isim*) dengan nomina lain (*isim*). Contoh pada frasa berikut:

(15) السميع العليم

/as-samī'ī/ al-'alīm/

'Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui'

Konjungsi و /waw/ dapat juga diartikan 'lagi'. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) dipaparkan arti kata 'lagi', merupakan sinonim dari kata *dan; serta; juga*.

2. ف /fa/ = **kemudian, karena**, berfungsi untuk menyatakan rangkaian dan menghubungkan kalimat.

(16) فاغفري

/faghfirī/

'maka ampunilah aku'

(17) فانه

/fa'innahu/

‘karena sesungguhnya’

3. **أَوْ /aw/ = atau**, untuk satu di antara dua atau lebih; untuk menyatakan keraguan-keraguan atau memilih satu di antara beberapa perbuatan yang disebutkan. Sebagaimana contoh di bawah ini:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْ لِيَأْوَهُمُ الطَّاغُوتُ (18)

/waladzina/ kafarû aw liyâ'uhumuth-tha:ghut/

‘Dan orang-orang yang kafir, pelindungnya-pelindungnya ialah setan’

4. **أَمْ /am/ = ataupun**, berfungsi untuk menentukan satu di antara beberapa objek.

أَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ (19)

/'a'andzartahum/ am/ lam/ tundzirhum/

‘kamu beri peringatan ataupun tidak kamu beri peringatan’

5. **إِذْ /idz/ = ketika, sejak, setelah, karena**, digunakan untuk kalimat nominal atau verbal.

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ (20)

/idz/ qo:la/ Rabbuka/ lil malāikah/

‘(Ingat) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat’

6. **إِذَا /idza/ = ketika, apabila**, digunakan untuk waktu.

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا (21)

/idza/ zulzilah/ al-'ardh/ zilza:laha/

‘Apabila bumi diguncangkan dengan goncangan (yang dasyat)

7. **ثُمَّ /tsumma/ = setelah itu, kemudian, lalu, kelak**.

ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ (22)

/tsumma/ kalla/ saufa ta'lamun/

‘dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahuinya’

8. حتى */hatta/* = **hingga, bahkan, sampai**, digunakan untuk menunjukkan akhir suatu objek.

حتى مطلع الفجر (23)

/hatta/ mathli 'il fajr/

‘sampai terbit fajar’

9. إما */imam/* = **apakah**, biasanya diikuti oleh أو */aw/* atau إنما */innama/*.

فإما منا بعد وإما فداء (24)

/fa'ima/ manna/ ba'du/ wa imma/ fidā'a/

‘maka apakah dibebaskan atau ditebus’

10. أمّا */amma/* = **adapun**, jika nomina mengikutinya maka diperkuat dengan huruf ف */fa/*.

وأمّا الغلام فكان أبواه مؤمنين (25)

/wa amma/ al-ghulam/ fa kāna/ 'abawāhu/ mu'minīn/

‘Dan adapun anak muda itu, maka kedua orangtuanya adalah orang-orang mukmin’

11. إنما */inama/* = **apakah**, diikuti oleh أو */aw/* atau إما */imam/*.

فإما منا بعد وإما فداء (26)

/faimma/ minna/ ba'du/ wa imam/ fid ā'/

‘maka apakah dibebaskan atau ditebus’

Frasa Atributif

Frasa atributif adalah frasa yang salah satu unsurnya dapat menggantikan kedudukan frasa secara keseluruhan. Frasa ini ditandai oleh adanya unsur inti pada frasa dan atributnya. Frasa atribut ini berpola DM yakni diterangkan dan menerangkan. Konsep DM (diterangkan-menerangkan) disampaikan oleh Alisjahbana (1978(1953)) yakni hukum DM: baik dalam kata majemuk, maupun

dalam kalimat, segala sesuatu yang menerangkan selalu terletak di belakang yang diterangkan.

(27) فطرة الإسلام (27)

/fithrah/ al-'islam/

'Fitrah Islam'

↓ ↓

D M

Frasa Apositif

Frasa apositif adalah frasa yang hubungan antar unsur-unsurnya dapat saling bergantian. Hal ini dikarenakan unsur dari kata dalam frasa tersebut memiliki makna yang sama.

(28) سيدنا محمد (28)

/sayidina/ Muhammad/

'Junjungan kami, Muhammad'

Frasa Eksosentris

Frasa eksosentris adalah frasa yang semua atau salah satu unsurnya tidak dapat menggantikan kedudukan frasa itu secara keseluruhan (Kosasih, 2006:66). Frasa ini biasanya didahului oleh preposisi. Nadawi (2000:171) menyatakan bahwa preposisi atau kata depan dalam bA disebut dengan *harf jar*. Kata yang diikuti oleh *harf jar* digunakan dalam kasus genitif. Contoh beberapa *harf jar* adalah sebagai berikut:

3.2.3.2 Frasa Berdasarkan Inti Pembentuknya

Ramlan (1987) mengkatagorikan frasa berdasarkan persamaan distribusi dengan golongan atau katagori kata, frasa dapat digolongkan menjadi empat golongan: frasa nominal, frasa verbal, frasa numeral, frasa adverbial, frasa preposisional. Kosasih (2006:66) mengklasifikasikan frasa berdasarkan jenis kata yang menjadi inti pembentuknya. Dalam hal ini dikenal adanya frasa: frasa

nominal, frasa verbal, frasa ajektival, frasa pronominal, frasa preposisional, frasa adverbial, frasa numeral dan frasa interogativa.

1. **Frasa nominal**, adalah satuan bahasa yang terbentuk dari dua kata atau lebih dengan nomina (*isim*) sebagai inti dari frasa. Frasa nominal adalah frasa modifikasi yang terjadi dari nomina sebagai induk dan unsur perluas yang mempunyai hubungan subordinatif dengan induk, seperti: ajektiva, verba, numeral, demonstrativa, pronominal, frasa preposisi, frasa dengan *yang* dan konstruksi *yang...nya*. Ramlan (1987) mendefinisikan frasa nominal sebagai frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata nominal. Dalam buku berjudul *Bahasa Indonesia SMA* karya Sri H. Rahardjo dijelaskan bahwa frasa nominal adalah satuan bahasa yang terbentuk dari dua kata atau lebih dengan nomina (kata benda) sebagai intinya (Rahardjo, 2004:48). Definisi frasa nominal dikemukakan oleh al-khulli:

عبارة الاسمية : جملة تبدأ بالاسم . تقابلها
الجملة الفعلية التي تبدأ بالفعل

/‘ibāratul ismiyah/: /jumlatun tubda’u bil ismi. Tuqābabiluha al-jumlah al-ismiyah al-fi’liyah alatī tabda’u bil fi’il/

‘Frasa nominal adalah kalimat yang dimulai dengan nomina (*isim*) dan berbeda dengan *jumlah fi’liyah*’

Contoh:

(29) Ruang guru

(30) رب العالمين

/Rabb al-‘alamīn/

‘Tuhan Semesta alam’

Contoh (29) dan (30) pada frasa di atas merupakan frasa yang dimulai dengan nomina. Seperti kata *ruang* dan رُبّ yang keduanya merupakan nomina (*isim*).

Makna-Makna Dalam Frasa Nominal

1. ‘*a* subjek *b*’ (terhadap *c*)
2. ‘*a* hasil *b*’
3. ‘*b* objek *a*’
4. ‘*a* milik *b*’
5. ‘*a* di atau dari *b*’
6. ‘*a* mengandung *b*’
7. ‘*a* mengandung *b*’
8. ‘*a* penyebab *b*’
9. ‘*a* bagian *b*’
10. ‘*a* terbuat atau terjadi dari *b*’
11. ‘*a* adalah *b*’
12. ‘*a* tempat bidang *b*’
13. ‘*a* bersangkutan dengan *b*’
14. ‘*a* banyaknya *b*’
15. ‘*b* membatasi *a*’
16. ‘*a* untuk *b*’

2. Frasa Verbal

Frasa verbal atau golongan verbal adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata verbal (Ramlan, 1987).

عبارة الفعلية : عبارة تتكون من الفعل و
بعض متعالقاتها

*/'ibāratul ismiyah/ : /'ibāratuh tatakawanu minal fi'il wa ba'dhi
muta'aliqotih/.*

'frasa verbal adalah ungkapan yang terdiri dari kata kerja dan sebagiannya yang saling berkaitan'

(31) akan mandi

Pada contoh (31), kata *mandi* merupakan inti frasa yang terbentuk dari verba.

3. Frasa Ajektival

عبارة النعتية : عبارة تعمل عمل النعت في
جملة ما ، ولعبارة العتية تختلف عن الجملة النعتية
إذا تخلوا الأولى من الفعل في حين أن الثانية تحتوي على
فعل

*/'ibāratul al-na'tiyah/ : /'ibāratun ta'malu 'amala al-na'ti fi jumlati mā,
wa ibāratu al-na'tiyyatu takhtalifu 'an al-jumlati al-na'tiyyati 'iz takhallū
al-ūlā min al-fi'li fi hīna anna ats-tsaniyah tahtawīy 'ala fi'li/*

'frasa ajektival adalah frasa yang berperan sebagai ajektiva dalam satu kalimat tertentu dan frasa sifat tersebut berbeda dari kalimat sifat dimana frasa sifat itu tidak terdapat kata kerja sedangkan kalimat sifat membutuhkan kata kerja'.

4. Frasa Numerial yakni frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata bilangannya.

المركب العددي : هو كل عددين كان بينهما حرف عطف
مقدر

lal-murakab al-‘adadīy/: /huwa kullu ‘adadayni kāna baynahumā harf ‘athfin muqadar/

‘frasa numeral adalah semua bilangan yang terdiri dari dua kata yang mana di antara kedua kata tersebut ada kata penghubung tetapi tidak disebutkan’

(32) tiga enam

(33) مرة ثانية

/marah/ tsaniyah/

‘sekali lagi’

5. Frasa Adverbial

عبارة الظرفية : عبارة التعمل عمل الظرف

libāratudz dzarfīyah/: /libāratun ta‘malu ‘amaladz dzarf/

‘frasa adverbial adalah frasa yang berfungsi sebagai keterangan’

Kata keterangan atau *dzaraf* dalam bA dibagi menjadi dua yakni: *dzaraf makan* dan *zaman*. *Dzaraf makān* adalah kata yang menunjukkan tempat. Definisi lain terkait dengan *dzaraf makān* adalah sebagai berikut:

dzaraf makān adalah *isim makān* (keterangan tempat) yang di-*nashab*-kan dengan memperkirakan makna *fī* (pada/dalam) seperti kata: امام /*amama/* berarti ‘di depan’, خلف /*khalfa/* berarti ‘di belakang’, وراء /*warā’a/* ‘di belakang’, فوق /*fauqa/* ‘di atas’ dll (Anwar, 2007:135-6).

dzaraf zaman ialah *isim zaman* (keterangan waktu) yang di-*nashab*-kan dengan memperkirakan makna *fī* (pada/dalam) seperti kata: اليوم /*al-yaum/* diartikan ‘pada hari ini’, الليلة /*al-laylah/* ‘pada malam ini’, غدوة /*ghadwah/* ‘pada hari ini’ dll (Anwar, 2007:135).

6. Frasa Preposisional

عبارة الجر : الجر و المجرور و توابعه

libāratul jari: /al-jar wal majrūrū wa tawābi'uhul/

‘frasa preposisional adalah kata depan dan semua yang mengikutinya’

3.2.1.3 Konstruksi Frasa Dalam Bahasa Arab

Pada frasa bA, frasa dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok besar yakni: التركيب الوصفي */at-tarkīb al-washfi/*, التركيب الاضافي */at-tarkīb al-idho:fi/*, التركيب المزجي */at-tarkīb al-majzī/* dan التركيب التقصي */at-tarkīb at-taqshidī/* (Shofwan, 1999:3). Konstruksi pada frasa ini dapat dilihat melalui pemarkah pada konstruksi dan makna semantis yang terkandung di dalamnya. Analisis sintaksis atau gramatikal melalui ciri dari pemarkah yang digunakan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Fillmore (1967) dalam karyanya “The case for case” yakni:

“penafsiran kalimat tidak dapat dilakukan berdasarkan ciri lahirnya saja. Struktur batiniyah kalimat hanya dapat ditafsirkan melalui kasus”

Contoh frasa dilihat dari segi gramatikal dan semantik:

(34) في الدنيا و الاخرة

/fiddunya wa fil akhirah/

‘di dunia dan di akhirat’

(35) العجز و الكسل

/al-ajz wal kasal/

‘rasa lemah dan malas’

Contoh (34), frasa diteliti berdasarkan semantik leksikal yakni preposisi في */fi/* yang hanya bisa masuk ke dalam nomina. Contoh (35) adalah contoh frasa

yang dapat diteliti secara gramatikal yakni terdapat artikel ال /al/ merupakan ciri dari *isim* yang bermakna الذي ‘yang’.

Konstruksi Pada التركيب الوصفي /At-tarkīb Al-washfī/

Sebelum penulis menjelaskan konstruksi pada التركيب الوصفي /at-tarkīb al-washfī/, penulis akan memaparkan beberapa ciri dari nomina *ba* yakni:

1. Didahului oleh artikel ال /al/, seperti contoh berikut: الرِّجَالُ ، اللهُ ، الإسلامُ
2. Ber-*tanwin*, seperti contoh berikut: سَمِيعٌ عَلِيمٌ ، قَدِيرٌ هُدَى
3. Kemasukan preposisi (*harf jar*), seperti contoh berikut: من عذاب القبر ، في نعمة
4. Terdapat tanda femina (*mu'anats*) yakni ة (*ta' marbuthah*), seperti contoh berikut: غلبة ، نعمة
5. Huruf akhirnya sering berpermarkah genitif (*kasroh*), contoh: أصحاب النار ، من النور

Tanda-tanda *isim* tersebut terangkum dalam kalimat di bawah ini:

فالإسم يعرف باخفص والتنوين ودخول الالف واللام
وحروف الخفص

/fal ismu/ al-yu'rafu/ bil khofdi/ wa tanwin/ wa dukhulul alif/ wa lam/ wa hurufil khofad/

'*Isim* itu dapat diketahui dengan melalui *khafadh* (huruf akhirnya di-*jar*-kan), *tanwin*, kemasukan *alif-lam* dan huruf *khafadh*'.

Pada التركيب الوصفي */at-tarkīb/ al-washfī/* seperti pada penjelasan di awal bab ini, dapat diketahui melalui telaah makna dari kedua konstituen. Hal ini sesuai dengan definisi التركيب الوصفي dalam buku *Pengantar Memahami Al-Ajurumiyah* (2007) yakni: “susunan dua kalimat dan lafaz kedua menjelaskan makna lafaz yang pertama”.

(36) سبحان الله

/subhanallah/

‘Maha suci Allah’

Contoh (35), lafaz kedua yakni الله menjadi penjelas lafaz pertama yakni سبحان الله.

Konstruksi pada frasa ini dapat juga menggunakan pola *sifah mausuf* yakni dengan menyesuaikan artikel ال */al/* sebagai penanda definit, sifat bilangan (*mufrodh*, *mutsana* dan *jamak*), jenis kelamin (*mudzakar* dan *mutsana*), kasus (nominatif, akusatif, genitif).

(37) الله السميع العليم

/Allahuss-samī‘il-‘alīm/

‘Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui’

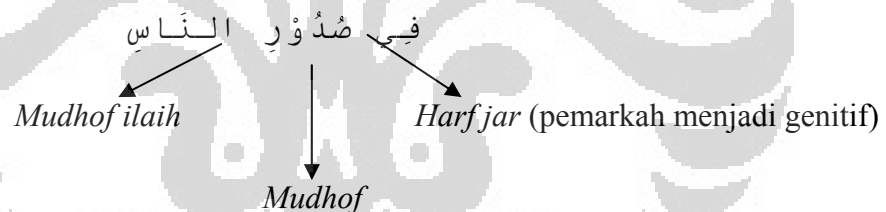
Pada contoh (36), nomina الله */Allah/* konstruksinya berasal dari artikel ال */al/* yang menunjukkan makna *takrif* sedangkan kata السميع العليم */as-samī‘/ al-‘alīm/*, merupakan sifat yang berasal dari pola *fa‘īl* dengan pronominal هو */huwa/*.

Pola-pola serupa sifat yakni sebagai partisip aktif (*fa‘īl*) dan hanya bermakna partisip aktif yang berasal dari kata kerja statif yakni:

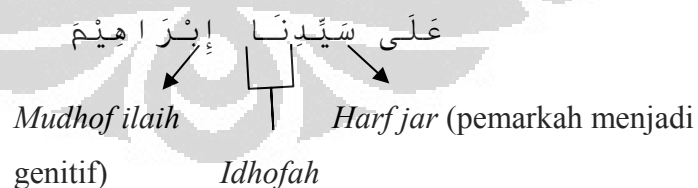
- | | | |
|---|---|--------------------------------|
| 1. فاعل /fā'il/ | } | PARTISIP AKTIF |
| 2. فاعيل /fa'īl/ | | |
| 3. فعّال /fa'-'al/ | | |
| 4. فعول /fa'ûl/ | } | BERMAKNA PARTISIP AKTIF |
| 5. فعّالان /fa'lan/ | | |
| 6. أفعل (<i>mudzakar</i>) dan فعلاء (<i>mu'anats</i>) | | |

Konstruksi Pada التركيب الاضافي /*At-tarkīb Al-idhāfī*/

Berdasarkan definisi oleh Shofwan (1999) yakni susunan yang terdiri dari *mudhaf* dan *mudhaf ilaih*. Nomina pertama pada *idhafah* disebut *mudhof* dan nomina selanjutnya disebut juga dengan *mudhofun ilaih*. Contoh *idhafah* dengan dua nomina (*isim*) sebagai berikut:



Struktur *idhafah* yang tersusun dari tiga kata yang salah satu katanya sbb:



Pronomina نحن /*nahnu*/

Ciri dari *tarkīb* ini (*Idhofah*) didefinisikan seperti kalimat di bawah ini:

Syarat *Mudhaf*

شرط المضاف ان يكون خاليا عن التعريف والتنوين

/syartu/ al-mudhaf/ 'an/ yakûnu/ khāliyan/ 'an/ 'at-ta'rif/ wa/ at-tanwīn/

‘syarat *mudhaf* ialah, hendaknya terbebas dari ال /al/ takrif dan tanwin’

Syarat *Mudhaf ilaih*

شرط المضاف ان يكون مخيرا بين التعريف والتنوين

/syartu/ al-mudhaf/ 'an/ yakûnu/ mukhayyaran/ bayna/ 'at-ta'rif/ wa/ at-tanwīn/

‘syarat *mudhaf ilaih* ialah, hendaknya memilih antara ال /al/ takrif dan tanwin’

Beberapa makna *idhafah* dalam sebuah konstruksi frasa:

1. *Idhafah* dengan makna من /min/

Idhafah pada kasus ini terjadi jika *mudhaf ilaih*-nya sejenis dengan *mudhaf*-nya. Contoh:

شَرُّ الوَسْوَاسِ (38)

/syarr/ al-waswas/

‘kejahatan (bisikan) setan’ → kejahatan bisikan (**dari**) setan

من /min/ secara semantis masuk ke dalam frasa kerana leksem شَرُّ /syarr/

‘kejahatan’ secara pemahaman tafsir identik berasal dari setan. Makna من /min/ dalam frasa di atas merupakan makna relasi asal.

2. *Idhafah* dengan makna في /fi/

Idhafah dengan makna في /fi/ terjadi jika *mudhaf ilah*-nya berupa *dzaraf*

(keterangan). *Dzaraf* dalam BA dibagi menjadi dua yakni: ظرف

المكان و الزمان /dzarf al-makan/ wa/ dzarf zaman/.

رَبِّ الفَلَقِ (39)

/Rabb/ al-falaq/

‘Tuhan yang menguasai subuh’ → Tuhan yang menguasai (**di**) waktu subuh

Contoh (39) الفلق */al-falaq/* diterjemahkan ‘subuh’. Kata *subuh* merupakan ظرف الزمان */dzarfu dzaman/* atau keterangan yang menyatakan waktu sehingga di dalamnya bermakna preposisi من */min/*.

3. *Idhafah* dengan makna ل */lam/*

Idhafah dengan makna ل */lam/* jika selain makna keduanya. Frasa *idhafah* dalam jenis ini, biasanya menunjukkan makna kepemilikan atau الملكية */al-milkiyah/*.

(40) من خلقك

/min/ kholqika/

‘dari ciptaan-Mu’ → dari ciptaan **milik**-Mu

Konstruksi Pada التركيب المجزي */At-tarkīb Al-majzī/*

Konstruksi pada *At-tarkīb* ini tidak ada ciri khusus. Jika ingin mengetahuinya maka harus banyak melakukan telaah makna dan pengetahuan umum lainnya. Contoh:

(41) بك + بعل → بعلبك

/Ba‘labaka/

‘Baklabaka’

Contoh di atas merupakan nama dari suatu daerah di negeri Syam.

Konstruksi pada frasa di atas adalah konstruksi yang dibangun berdasarkan satu kata yang memiliki arti tertentu yakni بعل */ba‘la/* yang berarti *suami, pemilik* kemudian digabungkan dengan kata بك yang memiliki arti tertentu pula sehingga menghasilkan بعلبك yakni اسم مدينة */ismu madīnah/* ‘nama kota’.

Konstruksi Pada التقييد التركيب /*At-tarkīb At-taqyidī*/

Konstruksi pada frasa ini dibangun atas nomina dan nomina. Tidak ada rumusan baku dalam membuat konstruksi ini, yang diperlukan hanyalah kosakata nomina untuk membuatnya. Frasa ini menitik beratkan pada makna yang terkandung di dalamnya seperti pada contoh berikut:

الحيوان الناطقين (42)

/al-hayawān an-nathiqīn/

‘Hewan yang berbicara’

/al-hayawān an-nathiqīn/ merupakan gabungan dari dua kata yang memiliki arti masing-masing seperti pada kata الحيوان ‘hewan’ dan الناطقين ‘berbicara’. Jika diterjemahkan adalah ‘Hewan yang berbicara’ yang maksudnya adalah ‘manusia’. Pada frasa ini, pemarkah pada kedua frasa memiliki kesamaan satu dengan lainnya.

3.3 Relasi Pada Frasa

Hubungan antarkonstituen dalam sebuah konstruksi dipaparkan oleh Sasrasoegonda (1990) dengan penjelasannya yakni terjadi perbedaan makna dasar dan makna afiks dalam pembentukan kata. Dalam kaitan di atas dapat digambarkan terjadi perbedaan antara makna leksikal dan makna gramatikal (lihat, misalnya, Bybee 1985:7). Perbedaan kedua makna tersebut diadopsi dari teori Sapir yang membedakan *concrete concepts* dan *relational concepts*.

Dalam mengungkapkan unsur elipsis, teori yang digunakan adalah konsep relasi (*relational concepts*) yang berada pada tataran frasa. Pada skripsi yang berjudul “*Relasi Antarkonstituen Frasa Bahasa Indonesia*”, Kontjono (1982: 61) menyatakan bahwa setiap konstruksi berupa kata, frasa, maupun kalimat, disusun oleh beberapa konstituen. Relasi antarkonstituen yang masuk secara implisit maupun eksplisit dapat menghasilkan makna semantis frasa atau satuan kata tersebut. Harimurti Kridalaksana dalam bukunya yang berjudul *Beberapa Prinsip*

Perpaduan Leksem Dalam Bahasa Indonesia menyatakan bahwa hubungan makna hanya terdapat pada frasa nominal, sedangkan hubungan makna pada frasa yang lain masih perlu dikaji lebih dalam lagi. Terdapat perbedaan pandangan di kalangan para ahli linguistik tentang kemunculan relasi tersebut. Menurut Kridalaksana (1990), relasi antarkonstituen hanya terdapat pada frasa nominal saja sedangkan Ramlan (1987) menyatakan bahwa relasi ini dapat ditemukan pada frasa nominal, frasa verbal dan frasa preposisional. Perbedaan pandangan inilah yang menjadi landasan penulis dalam menganalisis relasi pada frasa dalam *Al-ma 'tsurat sughra*. Relasi-relasi pada frasa tersebut berupa: relasi posesif, relasi subjektif, relasi objektif, relasi tujuan, relasi partitif, relasi asal, relasi material, relasi perbandingan, relasi instrumental, relasi keahlian dan relasi lokatif. Relasi-relasi tersebut akan diuraikan lebih dalam di dalam pada subbab berikut.

3.3.1 Relasi Makna Antarkonstituen Frasa

Di dalam sebuah konstruksi frasa, terdapat relasi-relasi yang menghasilkan sebuah elipsis. Penelitian relasi ini dapat dimaknai melalui struktur lahir dan struktur batinnya. Hal ini sesuai dengan pandangan Chomsky dalam *Aspects of The Theory Syntax*. Di dalam buku ini, Chomsky membedakan kebermaknaan dan kegramatikalannya. Pernyataan Chomsky tersebut menjadi rujukan bagi penulis dalam meneliti relasi antarkonstituen pada frasa karena di dalam suatu konstruksi frasa terdapat makna-makna relasi sebagai bentuk kebermaknaan dari frasa-frasa tersebut (Kushartanti, 2009:216). di dalam frasa-frasa terdapat makna-makna asosiatif, makna situatif dan makna etimologis. Dari makna-makna tersebut, penulis dapat menemukan elipsis kemudian mengungkapkan relasi yang tersembunyi di dalamnya dengan memunculkan kembali elipsis tersebut.

Relasi Makna Antarkonstituen

1. Relasi Posesif

Relasi posesif adalah relasi yang menunjukkan suatu hubungan kepemilikan. Relasi ini biasanya kemunculannya secara implisit dan juga eksplisit. Relasi ini dapat diteliti dari nomina kedua yang menjadi penjelas dari nomina pertama. Relasi ini memiliki makna posesif atau kepemilikan

dengan melihat ciri sintaksis dengan tanpa meninggalkan makna sebagai fokus penting cara meneliti. Relasi posesif hanya terdapat pada التركيب الاضافي. Nama diri, pronominal pada nomina kedua (*mudhof ilaih*) menunjukkan adanya relasi posesif di dalamnya. Seperti contoh di bawah ini:

Contoh relasi posesif (implisit):

(43) علم + ه → علمه

/‘ilmih/

‘ilmu Allah’

Pada contoh frasa di atas, secara implisit dapat diketahui bahwa terjadi hubungan kepemilikan di dalamnya. ه */hu/* sebagai pronomina yang secara kontekstual merujuk pada kata الله */Allah/*. kata الله secara konvensi telah menjadi nama diri.

Contoh relasi posesif (eksplisit):

(44) يا ربّي لك الحمد

/yā/ Rabbī/ laka/ al-hamdu/

‘Ya Rabbku, bagi-Mu lah segala puji’

ل */lam/* merupakan relasi yang memiliki makna kepemilikan. Preposisi ل */lam/* muncul secara eksplisit pada frasa di atas.

2. Relasi Subjektif

Relasi subjek adalah relasi yang menunjukkan subjektifitas pada frasa dengan melepas tanda baca koma (,) pada frasa baik secara implisit maupun eksplisit. Dalam korpus data ini, penulis tidak menemukan tanda baca koma secara eksplisit---hampir semua data dalam korpus data pada relasi subjektif ini berbentuk eksplisit sehingga relasi

subjektif ini diterka melalui makna semantisnya. Sebagaimana contoh di bawah ini:

(45) على سيدنا محمد

/‘ala saīdina/ Muhammadin/

‘atas junjungan kami Muhammad’

محمد */Muhammad/* merupakan nama diri (*proper name*) yang digunakan sebagai subjek.

3. Relasi Objektif

Dalam relasi objektif adalah relasi yang menyatakan hubungan objektif pada frasa. Biasanya kata kedua dalam frasa berbentuk objek. Dalam sebuah konstruksi frasa, frasa dapat berupa objek yang langsung tanpa menggunakan tambahan preposisi dan terdapat pula yang menggunakan tambahan preposisi. Ciri dari objek itu sendiri adalah sebagai berikut: objek selalu berbentuk nomina baik nama orang maupun pronomina (*dhomir*), objek berada tepat di belakang verba transitif aktif jika ia menjadi objek langsung.

(46) نعمتك

/ni‘mat/ ka/

‘nikmat-Mu’

4. Relasi Tujuan

Relasi tujuan adalah relasi yang menyatakan hubungan pencapaian atau tujuan tertentu. kata kedua dalam konstruksi frasa berupa kata yang mempunyai maksud untuk menghasilkan sesuatu. Kata yang biasa digunakan untuk relasi tujuan ini adalah: untuk, agar, supaya.

(47) ليبتغي المرضات الله

/li/ yabtaghi/ al-mardha:tillah/

‘untuk mencari ridha Allah’

5. Relasi Partitif

Relasi partitif merupakan sebuah relasi yang menyatakan hubungan antar bagian. Kata yang biasa digunakan di dalam frasa adalah dari, sebagian.

بعض القوم الكافرين (48)

/ba'dhu/ al-qaum/al-kafirīn/

‘sebagian orang-orang kafir’

6. Relasi Asal

Relasi asal merupakan relasi yang unsurkonstituennya menunjukkan makna asal dari kata yang dibatasi. Kata yang biasa digunakan secara implisit maupun eksplisit yakni: dari, yang berasal dari.

خاتم ذهب (49)

/khātamul/ dzahabin/

‘cincin emas’

7. Relasi material

Relasi material merupakan relasi yang dibentuk dari konstruksi dengan unsur pembatasnya berupa material. Kata yang terkandung di dalamnya yakni: dari, terbuat dari.

8. Relasi perbandingan

Relasi perbandingan merupakan relasi yang dibatasi pada perbandingan dengan menggunakan leksem perbandingan seperti: bagaikan, seperti, sebagaimana.

رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ (50)

/Rabbana/ wa lā tahmill/ 'alayna/ 'ishran/ kama/ hamaltah/

‘Ya Tuhan kami, Janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami.’

كما /kama/ merupakan salah satu kata perbandingan.

9. Relasi instrumental

Relasi ini dibatasi pada instrumen atau alat sebagai pembatasnya.

10. Relasi keahlian

Relasi ini dibatasi pada keahlian sebagai konstituen pembatasnya

11. Relasi lokatif

Relasi yang menggunakan tempat dan lokasi tempat sebagai unsur pembatasnya. Kata-kata yang biasa digunakan untuk menggambarkan keterangan lokasi dan dapat juga berfungsi sebagai keterangan waktu. kata-kata yang biasa digunakan: di, pada, dalam.

بِالْآخِرَةِ (51)

/bī/ al-akhiroh/

‘di akhirat’

Pada contoh (51) kata akhirat secara konvesi masuk ke dalam keterangan tempat sehingga, memerlukan preposisi yang menunjukkan makna lokasi.

3.4 Elipsis

Kridalaksana memaparkan tentang elipsis yakni proses melesapkan kata atau satuan kebahasaan lainnya. Bentuk atau unsur yang dilesapkan itu dapat diperkirakan wujudnya, melalui konteks bahasa atau konteks luar bahasa (Kridalaksana, 1984:40). Elipsis menurut Hasan adalah satu ciri kohesi. Elipsis (pelesapan) atau dalam bahasa Inggris disebut juga dengan *deletion* dan dalam istilah bA adalah *al-hadzfu*, merupakan penghilangan kata atau leksem pada struktur kalimat atau frasa tanpa meninggalkan substansi makna yang terkandung di dalamnya. Elipsis dalam buku *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*, Chomsky mendefinisikan elipsis adalah penghilangan kata (-kata)

yang dapat dimunculkan kembali dalam pemahamannya. Definisi yang lain terkait tentang elipsis yakni elipsis adalah penghilangan unsur tertentu dari satu kalimat atau teks (Alwi *et al.*, 1994: 412). Definisi dari beberapa ahli di atas akan diuraikan lebih lanjut dalam pendalaman teori selanjutnya.

Elipsis disebut juga dengan konstituen nol, *zero* atau *shifer* yang disimbolkan dengan (\emptyset) merupakan penjelasan bahwa terdapat unsur kata yang lesap. konstituen nol (\emptyset) merupakan konstituen terkendali yang dibatasi oleh konstituen pengendali. Maksud dari konstituen terkendali adalah unsur yang mengalami pelesapan sedangkan, konstituen pengendali adalah kata yang menjadi rujukan dalam sebuah konstruksi. Elipsis digunakan sebagai cara penghematan agar menjadi kalimat atau frasa yang efektif. Fungsi elipsis telah disampaikan oleh (Tarigan, 1993: 101) yakni digunakan untuk kepraktisan dan pendapat Tarigan tersebut sejalan dengan pernyataan Lubis (1993: 20) yang intinya bahwa elipsis digunakan sebagai cara agar kalimat menjadi efektif.

Ibn Hisyam menyebutkan ada dua jenis pelesapan yaitu: *iqtisyar* (pelesapan yang tidak memiliki dalil atau acuan) dan *iktisar* (mempunyai dalil) (As-suyuti, t.t:173). Hal ini sesuai dengan penggunaan analisis semantik yang memerlukan rujukan anafora dan katafora.

Makna-makna elipsis yang terjadi dalam setiap frasa bermacam-macam seperti yang dipaparkan oleh Levi (1978 dan 1983) yakni tentang *complex nominals* yang mencakup *compound nouns* atau frasa yang diturunkan melalui dua proses sintaksis, yaitu *predicate deletion* (pelesapan predikat) dan *predicate nominalization* (nominalisasi predikat). Dari pernyataan Levi di atas, sehingga diperoleh jenis-jenis pelesapan yakni sebagai berikut:

1. *Deletion of cause* (pelesapan karena sebab-akibat)
2. *Deletion of have* (pelesapan karena hubungan kepemilikan)
3. *Deletion of make* (pelesapan karena proses asal/pembuatan)
4. *Deletion of be* (pelesapan, berhubungan dengan hasil)

5. *Deletion of in* (peselapan karena lokasi)
6. *Deletion of for* (pelesapan, berhubungan dengan kegunaan)
7. *Deletion of from* (pelesapan, berhubungan dengan asal)
8. *Deletion of about* (pelesapan, berhubungan dengan hal)

Konsep makna elipsis yang disampaikan oleh Levi di atas menggambarkan relasi yang terkandung di dalam elipsis tersebut (Kridalaksana, 1988: 70).

3.4.1 Sintaksis Unsur Elipsis

Fillmore (1967) mengemukakan kasus pada sintaksis frasa atau kalimat sebagai berikut:

“penafsiran kalimat tidak dapat dilakukan berdasarkan ciri lahiriahnya saja. struktur batiniah kalimat hanya ditafsirkan melalui kasus.”

Unsur lahiriah atau gramatika dari suatu konstruksi bisa dijadikan acuan untuk melihat elipsis. contoh pada frasa berikut:

من الهم و الحزن (52)

/minal hammi wal hazan/

‘dari rasa susah dan (dari) sedih’

Elipsis secara gramatikal dapat terlihat melalui urutan kata. selain itu, Chomsky mendefinisikan elipsis adalah penghilangan kata (-kata) yang dapat dimunculkan kembali dalam pemahamannya oleh karena itu, dalam analisis elipsis diperlukan juga struktur batin (*deep structure*) (Kushartanti, 2009:216).
Contoh:

على فطرة الاسلام و كلمة الإخلاص (53)

/‘ala/ fithratil islam/ wa/ kalimatil ikhlash/

Contoh (53) terdapat beberapa elipsis yakni:

على فطرة ∅ الاسلام ∅ و ∅ كلمة ∅ الإخلاص

Frasa (53) فطرة الاسلام /*fithratil islam*/ ke dalam التركيب الاضافي . Beberapa elipsis, terkadang secara mudah dapat diterka melalui struktur pada frasa tersebut. Jika dilihat berdasarkan analisis sintaksis maka, elipsis yang paling mudah diterka di antara frasa berikut:

و كلمة الإخلاص

Penelitian elipsis ini berdasarkan *iktisar* atau dengan melihat rujukan kata sebelumnya yakni terlihat pada konteks على فطرة و الاسلام .

3.4.2 Semantik Unsur Elipsis

Dalam menganalisis unsur semantik yang terdapat dalam frasa, penulis menggunakan pemahaman logika dan pemahaman secara syariat melalui sumber-sumber referensi. Pemahaman secara logika dengan menggunakan rujukan anafora dan katafora. Rujukan ini berfungsi untuk menentukan keterkaitan unsur frasa yang lesap dengan konteks yang terdapat dalam korpus data. Dalam hal ini makna asosiasi, etimologis, leksikal sangat berpengaruh dalam menentukan unsur elipsis tersebut.

1. Makna Asosiasif

Makna Asosiasif merupakan asosiasi yang muncul dari benak seseorang jika mendengar kata tertentu. pemahaman tentang asosiasi dipengaruhi oleh unsur-unsur psikis, pengetahuan dan pengalaman seseorang.

2. Makna Afektif

Makna Afektif merupakan makna yang muncul berdasarkan perasaan seseorang jika mendengar atau membaca kata tertentu. Perasaan tersebut dapat berupa positif maupun negatif.

3. Makna Situatif

Makna Situatif merupakan makna yang disesuaikan dengan situasi konteks pembicaraan.

4. Makna Etimologis

Makna Etimologis merupakan makna yang berkaitan dengan asal-usul katadan perubahan makna kata dilihat dari aspek sejarah kata. melalui perubahan makna kata, dapat ditelusuri perubahan nilai, norma, keadaan sosial-politik, dan keadaan yang terkandung di dalamnya. Makna-makna tersebut dipengaruhi pula oleh makna pada suatu leksem sehingga, unsur elipsis yang diteliti pun akan dapat dianalisis dan dimunculkan kembali sehingga relasi semantis yang terkandung di dalam frasa dapat diungkapkan dengan baik.

3.5 Sintaksis

Tarigan (1988) mendefinisikan sintaksis yakni salah satu cabang tata bahasa yang membicarakan tentang struktur kalimat, klausa dan frasa. Definisi yang lain terkait sintaksis yang telah dikemukakan oleh Liberty P. Sihombing (2009) dalam buku *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik* menjelaskan bahwa sintaksis merupakan bagian dari subsistem tata bahasa atau gramatikal dan menelaah struktur satuan bahasa yang lebih besar dari kata, mulai dari frasa hingga kalimat. Struktur yang dimaksud di sini adalah urutan kata dan makna dari sebuah frasa (Sihombing, 2009:123).

Bidang sintaksis menyelidiki semua hubungan antar kata dan antar kelompok kata (atau antar frasa) dalam satuan dasar sintaksis yakni kalimat. Verhaar dalam karyanya menyatakan bahwa hubungan antar kata berkaitan dengan fungsi, kategori, peran dalam kelompok kata (Verhaar, 1990:70). Kategori sintaksis didefinisikan dalam buku *Syntax* karya Peter W. Culicover (1976) sebagai berikut:

“a syntactic category is a group of words in a given language that can replace one another in any sentence of language whatsoever with out affecting grammaticality” (Culicover, 1976:9).

Dalam bA kajian fungsi masuk ke dalam ilmu Nahwu. Nahwu merupakan ilmu tata bahasa yang menjelaskan fungsi atau jabatan dalam kalimat. Fungsi atau jabatan kata dalam kalimat ditandai dengan perubahan bentuk *harakat* atau pemarkah huruf terakhir (Djali, 2008:3-12). Kajian tentang pemarkah atau kasus telah disampaikan oleh Fillmore dengan karyanya yang berjudul “*The Case for Case*”. Fillmore mengemukakan pendapat bahwa penafsiran kalimat tidak dapat dilakukan berdasarkan ciri lahiriahnya saja, struktur batiniyah kalimat hanya dapat ditafsirkan melalui kasus (Kushartanti, 2009:211). Kajian sintaksis tentang *peran* yang ditelaah melalui kasus merupakan teori baru yang dicetuskan oleh sarjana Amerika, Charles Fillmore (Verhaar, 1990:90). Dalam bA cabang sintaksis yang menjelaskan tentang kasus atau pemarkah terakhir kata dalam kalimat disebut juga dengan الإعراب */al-’i’rab/* (Versteegh, 1988:75).

Berdasarkan uraian di atas sintaksis merupakan cabang linguistik yang memfokuskan diri pada struktur gramatikal dalam suatu kelompok kata (frasa) atau kalimat. Struktur gramatikal tersebut berkaitan dengan fungsi kata dalam suatu kalimat atau kelompok kata lainnya. Dalam bA, struktur tersebut dapat dilihat melalui pemarkah yang ada di akhir kata.

3.5.1 Definisi dan Penanda ‘*T’rab*

‘*T’rab* dalam ilmu Nahwu ialah perubahan (yang berupa harakat atau huruf) di akhir kata, baik dalam segi *dhohir*-nya/tampaknya maupun dalam segi *taqdir* nya karena ada amil yang masuk pada kata tersebut (Azhari, 1989:39). ‘*T’rab* juga didefinisikan oleh Djali dalam *Lughatunā* yakni perubahan bentuk harakat huruf terakhir atau lainnya dari suatu kata berkenaan dengan fungsi atau jabatan kata dalam kalimat (Djali, 2008:12). ‘*T’rab* dalam *Revisi Ilmu Nahwu Terjemahan; Matan Al-jurumiyah dan ‘Imrithy Berikut Penjelasannya* karya K.H. Moch. Anwar diartikan sebagai berikut:

الإعراب هو تغيير أو آخر الكلم لاختلاف العوامل
الداخلة عليها لفظاً أو تقديراً

/Al-'I'rab huwa taghyīru awaakhiril kalam li ikhtilāfil 'awāmilid dākhilatu 'alaiha lafdzan aw taqīran/

'*I'rab* ialah perubahan akhir kata karena perbedaan *amil* yang memasukinya, baik secara lafaz ataupun secara perkiraan'

Maksudnya: '*I'rab* itu mengubah *syakal* tiap-tiap akhir kata yang disesuaikan dengan fungsi huruf yang memasukinya, baik perubahan itu tampak jelas lafaznya atau hanya secara diperkirakan saja keberadaannya (Anwar, 2007:11).

علامات الإعراب /'Alāmātul 'I'rab/

علامات الإعراب *'alāmātul 'I'rab/* diterjemahkan 'tanda-tanda *'I'rab*' pada jenis tunggal. Masing-masing perubahan memiliki penanda. Terdapat empat pokok penanda *'I'rab* yaitu:

1. *Dhammah* (ُ / ٌ) disebut *raf'* (رفع) atau *marfū'* (مرفوع)
2. *Fathah* (َ / ً) disebut *nashb* (نصب) atau *manshūb* (منصوب)
3. *Kasrah* (ِ / ٍ) disebut *jar* (جر) atau *majrūr* (مجرور)
4. *Sukun* (ْ) disebut *jazm* (جزم) atau *majzūm* (مجزوم)

(Djali, 2008:12)

Di antara '*i'rab* empat macam yang boleh memasuki nomina (*isim*) hanyalah '*i'rab rafa*', '*i'rab nashab*', '*i'rab khafadh* sedangkan '*i'rab jazm* tidak boleh memasuki *isim* (Anwar, 2007:13). Holes dalam *Modern Arabic; Structures, Functions and varieties* memaparkan bahwa di dalam bahasa Arab klasik dan modern mempunyai kesamaan pada kasus atau sistem pemarkah pada nomina (Holes, 1995: 141).

3.5.2 Artikel Definit (Ketakrifan)

Seperti penjelasan sebelumnya bahwa bA hanya memiliki satu kata sandang tertentu yakni ال /al/, untuk mengubah kata benda biasa menjadi kata benda tertentu atau menjadi nama diri. Ketidaktentuan kata benda ditunjukkan dengan *tanwin* (Nadwi, 2000:34). Suatu nominal/adjektif bersifat definit (*ma'rifah*) jika ia mendapatkan artikel definit di awal kata (Holes, 1995: 141). Pada umumnya artikel digunakan sebagai alat uji penentu makna gramatikal frasa (Parera, 2004:94). Contoh:

المدرسة	→	مدرسة
/al-madrasatu/		/madrasatun/
'sekolah itu'		'Sebuah sekolah'

Alif lam pada contoh di atas berfungsi sebagai tanda ketakrifan.

Berdasarkan maknanya, ال التعريفية /Al At-ta'rifiyah/ dibagi menjadi dua yakni: ال الجنسية /al jinsiyah/ dan ال العهدية /'ahdiyah/ (Juhri, 2006:19-20).

1. ال الجنسية /al jinsiyah/ adalah *alif lam* yang memasuki nomina indefinit (*nakirah*), digunakan untuk menyatakan jenis murni/ asli dan tidak menyatakan sesuatu yang khusus. Jenis ini terbagi lagi menjadi tiga:

- بيان الحقيقة /libayānul haqīqah/ yakni untuk penjelasan hakikat. Contoh: الماء /alma'.
- للاستغراق /lil istaghrāq/ yakni ال /al/ yang berfungsi untuk menerangkan maksud keseluruhan. Contoh:

إنّ الانسان لفي خسر
/innal insāna lafi khusrin/

Maksud kata الانسان /al-insan/ di atas adalah bermakna كل /kullu/, yakni untuk seluruh manusia.

- للعهد الذهني // *li'ahdidz dzuhnī*/ untuk menyatakan pemahaman.

2. ال العهدية // *al 'ahdiyah*/ merupakan *alif lam* memasuki nomina indefinit (*nakirah*) dan menunjukkan hal tertentu. Makna-makna yang terkandung di dalamnya adalah sebagai berikut:

- عهد ذكري // *'ahdi dzikrī*/, tujuan mengingatkan. Contoh:

كما أرسلنا إلى فرعون رسولا فعصى فرعون الرسول

- عهد علمي أو ذهني // *'ahdi 'alamiy aw dzahnī*/, tujuan pemahaman. Contoh:

ذهبت إلى المدرسة

/dzahabtu 'ilal madrasah/

'aku pergi ke sekolah (itu)'

- عهد حضوري, untuk menyatakan hal-hal yang berhubungan dengan waktu. Contoh:

اليوم // *al-yaum*/ 'sekarang'

- ال // *al*/ dengan makna الذي // *aladzi*/ 'yang'. Contoh:

النبي الأمي

/an-nabīil ummiyyi/

'Nabi yang buta'

3.6. Semantik

Dalam bA semantik disebut juga dengan الدلالة علم // *ilmuddilālah*/ tetapi dalam perkembangannya kata *dilalālah* berubah menjadi علم المعاني

/‘ilmu ma‘ānī/ dan masuk ke dalam cabang ilmu Balaghoh atau retorika (Mukhtar‘im, 1982:11). Definisi *علم الدلالة /‘ilmuddilālah/* yakni:

دراسة المعنى ، أو العلم الذي يدرس المعنى ، أو
 ذلك الفرع من علم اللغة الذي يتناول نظرية
 المعنى) أو ذلك الفرع الذي يدرس الشروط
 الواجب توافرها في الرمز حتى يكون قادرا على
 حمل المعنى

*/dirāsatul ma‘na/, /‘aw ilmu aladzi yadrusul ma‘na/, (/dzālikal far‘u min
 ‘ilmi lughah aladzi yatanāwalu nadzāriyatal ma‘na/) /‘aw dzalika far‘u aladzi
 yadrusu syarthal al-wājib tawāfirha fī rumzi hata yakuna qādiran hamlal ma‘na/*

‘Semantik adalah studi tentang makna, atau ilmu yang mempelajari tentang makna atau juga (cabang linguistik atau ilmu bahasa yang memberikan cara pandang tentang makna/teori makna) merupakan cabang linguistik yang mempelajari syarat wajib dalam menjaga kaidah sampai memunculkan makna tertentu’.

Dalam hal ini, ilmu *Dilalah* adalah ilmu yang mempelajari dan menganalisis makna dalam kalimat. Analisis semantik merupakan analisis yang tidak pernah lepas dari analisis wacana yang terdapat dalam sebuah teks dan selalu berkaitan dengan analisis runtun berpikir dan analisis kelogisan berpikir. Keruntunan berpikir dan kelogisan berpikir terkait dengan rujukan antar kata dan kalimat. Rujukan-rujukan tersebut berhubungan dengan referensi *endofora*, yaitu rujukan yang terdapat di dalam naskah atau teks. Dalam buku *Teori Semantik Edisi Kedua* oleh Parera (2004), dijelaskan bahwa rujukan endofora dibagi menjadi dua yakni: rujukan anafora dan katafora. Dalam rujukan anafora, unsur yang diperlukan dalam menginterpretasikan berada di depan atau mendahului wacana sedangkan rujukan katafora, berada di bagian belakang atau menyusul dari kata atau kalimat yang diinterpretasikan. Sebagaimana contoh frasa di bawah ini:

صراط الذين أنعمت (54)

/shirāth/ al-ladzina/

‘(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka’

Contoh (54) merupakan penjelas dari frasa sebelumnya yakni Frasa yakni: الصراط المستقيم */shirāthal mustaqim/* yang diterjemahkan ‘jalan yang lurus’. Hal ini diketahui melalui telaah semantis dengan rujukan anafora dengan melihat konteks dari frasa tersebut.

Halliday dan Hasan berpendapat tentang analisis semantik melalui rujukan kontekstual, merupakan suatu relasi semantik yang tidak memerlukan hubungan antarkelas gramatikal dan butir interpretasi (Parera, 2004:225).

(55) *table*

(56) قلمك

/qolamuka/

‘pena-Mu’

Contoh (55) makna *table* yakni: 1. Meja sebagai bagian dari furniture 2. Daftar (Echols dan Shadily, 2000:576) 3. Informasi (Hill, 1969:45). Contoh (56) kata قلمك */qolamuka/* bermakna: 1. Pena, alat (Munawwir, 1984: 1152) 2. Ilmu (penafsiran kontekstual).

Ferdinand de Saussure memberikan suatu teorinya “tanda linguistis” (*signe linguistique*), yang terdiri dari dua unsur, yakni “yang diartikan” (*signifié*) dan “yang mengartikan” (*signifiant*); “yang diartikan” itu adalah yang lazimnya kita sebut “makna” (Verhaar, 1990:128). Fillmore membedakan makna gramatikal kalimat sesuai dengan peran makna kata dan frasa pembentuk kalimat. Fillmore telah berusaha mensistematisasi makna gramatikal pada analisis kalimat dengan *teori Tata Bahasa Kasus*. Makna gramatikal yang muncul akibat hubungan makna kandungan verbum itu dibedakannya atas beberapa kemungkinan makna seperti: hubungan agentif, hubungan objektif, hubungan pengalami (*experiencer*), hubungan pemerolehan (*benefaktif*), hubungan faktitif, hubungan instrumental, hubungan lokatif, hubungan asal dan sumber, hubungan tujuan (Parera, 2004:93).

Parera dalam karyanya *Teori Semantik Edisi Kedua* membedakan frasa berdasarkan kelasnya. Makna gramatikal frasa Nomen+Nomen dapat berwujud: 1. Morfemis 2. Berartikel 3. Tata runtun. Makna gramatikal frasa sebagian dapat diketahui berdasarkan satu sistem makna gramatikal yang dapat diramalkan dan sebagian hanya dapat diketahui berdasarkan penutur asli dan konvensi makna saat frasa itu dibentuk (Parera, 2004:93-5). Contoh:

(57) Bapak asuh

(58) وبالآخرة

/wa bil 'akhirah/

‘(kehidupan) akhirat’

Contoh (57), “bapak asuh” berarti ‘bapak yang mengasuh’. Contoh frasa tersebut merupakan frasa yang dapat ditelaah secara gramatikal sedangkan contoh (58) *الآخرة* /al-'akhirah/ yang bermakna kehidupan akhirat, merupakan konvensi dari para ahli.

Makna gramatikal frasa teramalkan pada umumnya terdiri dari dua unsur pembentuknya. Jika unsur pembentuknya terdiri dari tiga atau lebih unsur pembentuknya, maka teknik penemuan makna gramatikal yang dipakai adalah teknik Immediate Constituents (ICs) atau teknik unsur bawahan langsung atau surlang (Parera, 2004:95).

Hubungan Sintak-Semantik

Pandangan Greenberg (1963) dan Lehmann (1973) yang mengisyaratkan bahwa urutan struktur kata menghasilkan konstruksi dan makna yang berbeda (Kridalaksana, 1988:69). Dalam menentukan maksud dan tujuan dari suatu kalimat atau frasa, tidak terlepas dari struktur gramatikal dalam sebuah konstruksi. Hubungan sintaksis dan semantik mendapatkan dukungan dari Noam Chomsky dalam karyanya *Aspects of the Theory of Syntax*. Ia memperkenalkan konsep struktur lahir (*surface structure*) dan struktur batin (*deep structure*). Chomsky berpendapat struktur lahir dalam sebuah kalimat merupakan hasil transformasi dari struktur batinnya. Contoh pada frasa berikut:

(59) سيدنا محمد

/saiyidina/ Muhammadin/

‘Junjungan kami Muhammad’

Contoh (59) merupakan frasa dengan konstituen berjumlah tiga. Terdapat hubungan gramatikal dan semantis di dalamnya yakni kata *سيدنا /saiyidina/* dan *محمد /Muhammad/* yang berelasi antar konstituen satu dengan yang lainnya. *محمد /Muhammad/* secara gramatikal merupakan keterangan dari kata *سيدنا /saiyidina/* sedangkan, secara semantis merupakan satu kesatuan yakni seseorang yang dijadikan teladan umat Islam.



Bab 4

ANALISIS ELIPSIS FRASA BAHASA ARAB

DALAM *AL-MA'TSURAT SUGHRA*

4.1 Pengantar

Pada bab ini, penulis akan menganalisis unsur-unsur elipsis yang terdapat dalam frasa pada *Al-ma'tsurat sughra*. Elipsis yang diteliti berdasarkan sintak-semantik. Analisis sintaksis dengan melihat tata urutan dalam konstruksi frasa kemudian penelitian elipsis pula dapat diteliti secara semantik dengan mengkajian semantik leksikal dan gramatikal. Untuk meneliti elipsis yang ada di dalam konstruksi frasa, penulis lebih menekankan pada makna analisis semantik karena makna semantis yang didapat dari terjemahan maupun tafsir, penulis anggap lebih mudah dan relevan dalam memunculkan elipsis pada konstruksi frasa. Tujuan dari analisis frasa adalah untuk memunculkan elipsis dan kemudian menelaah makna yang terkandung di dalamnya sesuai dengan konteks pada frasa.

Berdasarkan analisis penulis, jumlah frasa dalam *Al-ma'tsurat sughra* hanya terdapat tujuh puluh frasa dengan tingkat produktivitas kemunculan: frasa preposisional yakni berjumlah 37 kali, frasa nominal berjumlah 16 kali, frasa ajektival sebanyak 10, frasa pronominal 4 dan frasa adverbial. Berdasarkan penelitian penulis, elipsis pada frasa berupa: Preposisi, konjungsi, nomina dan pronomina baik relatif maupun demonstratif.

4.2 Frasa Preposisional

Frasa Preposisional adalah frasa yang inti pembentuknya berupa preposisi atau di dahului oleh preposisi atau *Harf jar* yang berfungsi untuk me-*majrur*-kan atau mengentifkan nomina (*isim*) sesudahnya. Berdasarkan analisis penulis, *harf jar* yang muncul dalam korpus data ini adalah من /*min*/ dengan jumlah persentase 53 %, ب /*bi*/ 19 % , على /*'la*/ 16 % dan في /*fi*/ 12 %. Dalam bab analisis ini, penulis hanya akan memaparkan dua contoh data preposisi yang paling produktif di dalam korpus data yakni: من /*min*/ dan ب /*bi*/ dengan elipsis.

4.2.1. Elipsis Pada Frasa Preposisional من /min/

Dalam bab sebelumnya, penulis menguraikan fungsi dan makna preposisi من /min/. Contoh salah satu data preposisi من yang bermakna التبعية /at-tab'īdh/ 'bagian' sebagai berikut:

(60) من الجنة و الناس

/minal-jinnati wann-nas/

'dari golongan jin dan manusia'

Data (60) merupakan frasa yang masuk ke dalam التركيب الوصفي /at-tarkībul washfī/, didasarkan pada artikel ال العهدية /al-jinsiyah al-'ahdiyah/ sebagai pemarkah *ma'rifah* yang menyatakan jenis makhluk tertentu. Dari segi gramatikal, pemarkah kata الجنة /al-jinnah/ dan الناس /an-nas/ memiliki persamaan yakni genitif yang didapat dari *harf jar* من /min/. kedua kata tersebut yang secara semantis bermakna jamak tanpa disertai jenis kelamin *mudzakar* atau *mu'anats*. Secara semantik gramatikal, kata ini merupakan kata umum yang di dalamnya tidak ada pengkhususan femina atau maskula walaupun terdapat ة (*ta' marbutah*) sebagai pemarkah *mu'anats*, jika dipadankan maka akan mendapatkan padanan seperti kata *people* dalam bIng. kedua kata tersebut yakni الجنة dan الناس setara dari segi makna leksikal yakni: kata الجنة /al-jinnah/ 'jin' dan الناس /an-nas/ 'manusia' yaitu sama-sama jenis makhluk sehingga dibutuhkan *waw athaf bayan* sebagai konjungsi dari keduanya.

PERSAMAAN SECARA GRAMATIKAL

الناس /an-nas/	من الجنة /al-jinnah/
ال /al/	ال /al/
Berpermarkah genitif (—)	Berpermarkah genitif (—)

<i>Mufrod</i>	<i>Mufrod</i>
---------------	---------------

Berdasarkan analisis gramatikal di atas, elipsis pada frasa di atas adalah *harf* من */min/* yang berada di antara الناس و الجنة. Secara gramatikal, elipsis diketahui melalui urutan pada konstruksi frasa dan konjungsi و */waw/* (Shofwan, 1999:121).

Elipsis *min* pada kata di atas mengandung makna التبويض */at-tab'īdh/* yakni '**bagian**'. *Tab'īdh* didasarkan pada konteks kalimat dengan rujukan anafora الوسواس الخناس من شرّ */min syarril waswāsil khonnas/* yang diterjemahkan 'dari **bisikan** setan yang bersembunyi'. Menurut Sa'id bin Jubair, Ibn Abbas r.a. mengatakan bahwa kata الوسواس الخناس */al-waswasil khonnas/* 'yang selalu membisikkan...', dia mengatakan, "setan itu berada di dalam hati anak Adam", kemudian diperkuat kembali dengan ayat selanjutnya yakni الذي يوسوس في صدور الناس */aladzi yuwaswisu shudurinnas/* 'yang membisikkan ke dalam dada manusia', maksudnya tidak hanya ditujukan kepada manusia tetapi juga jin dan dalam hal ini, الوسواس merupakan **bagian** dari الجنة و الناس (Ar-rifa'i, 2009:1084).

Penggalan frasa di atas merupakan penggalan dari surat An-nas yang berisi perintah kepada manusia agar berlindung dari kejahatan yang datang **dari golongan jin dan golongan manusia**. Dalam surat Al-jin dijelaskan terdapat dua golongan jin yakni: jin yang taat dan jin yang membangkang. Konteks jin dan manusia pada frasa preposisional di atas adalah konteks jin yang membangkang. Hal ini berdasarkan makna rujukan anafora yakni:

من شرّ الوسواس الخناس
/min/ syarri/ al-waswas/ al-khannas/

'dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi'

Dalam *Ringkasan Tafsir Ibn Katsir* jilid 4 dijelaskan bahwa kata *al-khannas* ‘setan’, dapat berupa manusia. Berdasarkan tafsir tersebut, penulis menginterpretasikan bahwa terdapat sifat setan (jin) yang ada dalam diri manusia atau masuk ke dalam tubuh manusia. Seperti pernyataan Rasulullah dalam HR. Bukhari dan Muslim di bawah ini:

(إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنْ ابْنِ آدَمَ مَجْرَى الدَّمِ ...)

“Setan itu mengalir dari tubuh bani Adam pada saluran darah.”

Inti dari frasa *من الجنة والناس* yang dikaitkan dengan rujukan anafora maka akan dapat dipahami sebagai berikut: bisikan setan bisa didapat dari jin dan manusia karena bisikan merupakan **bagian** (التبعيض) dari kedua makhluk tersebut. Manusia diperintahkan oleh Allah untuk berlindung kepadanya dari kelompok jin dan manusia. Hal ini sesuai dengan tiga sifat Allah yang tertera dalam surat tersebut yakni: Rububiyah, Mulkiyah dan Uluhiyah yakni Allah Maha Pengurus, Raja dan Ilah segala sesuatu. Semua perkara adalah makhluk-Nya, di bawah kerajaan-Nya dan mengabdikan kepada-Nya (Ar-rifa‘I, 2009:1082).

4.2.2 Elipsis Pada Frasa Preposisional ب /bi/

Preposisi ب /bi/ memiliki beberapa arti seperti: **di, oleh, dengan** (Nadwi, 2000:171). Contoh data berikut adalah frasa preposisi dengan arti *dengan*:

(61) بِسْمِ اللّٰهِ

/bismillah/

‘dengan nama Allah’

Data (61) di atas merupakan frasa yang didahului oleh preposisi ب /bi/. Preposisi ini masuk ke dalam التركيب الاضافي /at-tarkīb al-idhāfī/ dengan pemarkah pada nomina pertama (*mudhaf*) yakni: اسم /ismi/ ‘nama’ memiliki ciri tidak ber-*tanwin* dan ال /al/ dan الله /Allah/ sebagai *mudhaf ilaih*, dengan ciri ber-*alif lam* (Anwar, 2007:161). Pemarkah genitif pada nomina kedua yakni اسم

/ismi/ didapat dari *harf jar* ب /bi/ yang beridiom dengan kata أبدأ /'abda'/ yakni 'aku memulai' (Nadwi, 2000:171).

Berdasarkan analisis semantik leksikal dan gramatikal, elipsis di antara:

ب Ø ا سم Ø الله

/Ø bi Ø ismi Ø Allah/

'Ø dengan Ø nama Ø Allah'

Secara semantik leksikal, elipsis berada di antara ب Ø ا سم Ø الله . Elipsis diketahui melalui idiom بدأ به /bada'a bihi/ = **dia memulai dengannya** أبدأ باسم الله /abda'a bismillah/ = **aku memulai dengan nama Allah**; sering kata kerjanya dihilangkan: بسم الله = **dengan nama Allah** (Nadwi, 2000:171) sehingga kata kerja tersebut, penulis anggap sebagai salah satu elipsis pada frasa preposisional di atas. Hal ini pula yang diuraikan dalam *Tafsir Seper Sepuluh Dari Al-qur'an Al-karim* yakni "tiap-tiap pekerjaan yang baik itu hendaknya dimulai dengan menyebut nama Allah" dan *Tafsir Ibn Katsir* jilid satu hal. 56. Pada verba (fi'il) أبدأ /'abda'a/ di dalamnya terdapat pronomina orang pertama yakni انا /ana/ yakni 'saya'. Dalam tafsirnya Imam Abu Muhammad Abdurrahman bin Abi Hatim meriwayatkan dari sanadnya dari Utsman bin Affan bahwa kata *bismillahirrahmanirrahim* merupakan salah satu nama Allah sehingga, diharuskan mengucapkan kata tersebut ketika **memulai sesuatu**. Beberapa pendapat lain terkait perkara yang harus dimulai dengan *bismillah* adalah perkataan yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan yang lainnya dengan *sanad* dari Ubai bin Ka'ab dari Nabi SAW bersabda: "setiap perkara penting yang tidak diawali dengan *bismillahirrahmanirrahim* maka, perkara tersebut terputus, artinya terputus dari rahmat Allah" (Ar-rifa'i, 2009:56).

Elipsis selanjutnya adalah berada di antara ب Ø ا سم . Elipsis yang lesap yakni kata الذكر /adz-dzikh/ diterjemahkan secara leksikal atau *tarjim mu'jami* yakni 'dengan **menyebut** nama Allah'. Berdasarkan *Al-qur'an dan Terjemahan* tahun 1985 oleh Dept. Agama RI, Jakarta., *Tafsir Seper Sepuluh Dari Al-qur'an Al-karim, Ringkasan Tafsir Ibn Katsir* dan *Al-ma'tsurat Hasan Al-*

Banna, secara konvensi memunculkan kata “menyebut”. Dalam *kamus Al-munawir* edisi kedua, kata ‘menyebut’ berada pada leksem يذكر - يذكر /dzakara-yadzkurul/, secara leksikal berarti ‘mengucapkan, menyebut’ yang biasa digunakan untuk asma Allah. kata الذكر /adz-dzibr/ adalah isim masdar yang dapat bersanding dengan kata اسم /ism/. Penulis memahami bahwa elipsis adalah *masdar*. Secara sintaksis dapat dipahami bahwa *harf jar*, dalam hal ini preposisi ب /bi/ hanya dapat masuk ke dalam *isim*. Secara makna semantis dalam frasa, preposisi ب /bi/ bermakna للمصاحبة /li mushāhibah/ yakni menyatakan ketundukan. Jika unsur elipsis dimunculkan maka secara semantis akan menghasilkan:

بذكر اسم الله
/bidzikri/ ism/ Allah/

‘dengan (**menyebut**) nama Allah’

Menurut *Tafsir Seper Sepuluh Dari Al-qur’an Al-karim* bahwa maksud dari kata ‘menyebut’ adalah benar-benar menyebut nama Allah ketika hendak membaca surat (Al-fatihah) dan pemahaman yang lebih luas lagi adalah ketika hendak melakukan suatu pekerjaan maka disyariatkan mengucapkan *asma Allah*. Hal ini dipertegas melalui hadits Bisyr bin Imarah, dari Adh Dhahhak, dari Ibn Abbas yang berbunyi:

“Hai Muhammad, katakanlah aku berlindung kepada Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari setan yang terkutuk. Kemudian Jibril berkata, ‘katakanlah bismillahirrahmanirrahim.’”

Unsur elipsis lain yang lesap pada frasa preposisional di atas adalah *harf jar* ل /li/. Preposisi ل /li/ di antara اسم ∅ الله diperkirakan mengandung makna posesif sehingga menghasilkan suatu relasi kepemilikan. Hal ini dapat dilihat dari makna *mudhof ilaih* yakni الله /Allah/ menjadi nama diri bagi Tuhan. Kata *Allah* merupakan lambang untuk Rabb, yakni nama untuk Rabb Yang Mahasuci lagi Mahatinggi. Pendapat lain mengatakan bahwa Allah sebagai *ismul a’zham* karena

Allah disifati oleh seluruh sifat (Ar-rifa‘i:57), sebagaimana terdapat dalam firman Allah,

“Dialah Allah yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dialah yang Maha Pemurah lagi Penyayang.” (Al-Hasyr:22)

Berdasarkan analisis penulis dengan melihat makna kontekstual maka, Allah di atas bermakna *proper name* dan اسم /*ismi*/ yang diterjemahkan ‘nama’ merupakan nama yang dimiliki Allah SWT. Secara terjemahan *mu‘jami* kata *ismi* berarti *nama* jika diterjemahkan ke dalam bIng maka akan didapatkan terjemahan in the name of Allah. Artikel *of* menunjukkan suatu makna bagian atau kepemilikan dari kata benda sesudahnya.

4.3 Elipsis Pada Frasa Nominal

Frasa nominal adalah frasa yang intinya berupa nomina. Berdasarkan hasil analisis inti pada frasa, frasa nominal dibagi menjadi dua macam yakni: pertama, frasa nominal dengan inti pembentuknya berupa *isim alam (proper name)*. Kedua, frasa nominal berdasarkan *isim*. Kedua jenis frasa nominal tersebut ditemukan hanya dalam kasus *idhafah* atau frasa posesif.

4.3.1 Elipsis Pada Frasa Nominal *Isim Alam*

Tercatat tiga *isim alam* yang muncul dalam *Al-ma‘tsurat sughra* yakni: nomina الله /*Allah*/ yang dibentuk dari artikel ال /*al*/, محمد /*Muhammad*/ dan ابراهيم /*Ibrahim*/. Frasa nominal jenis ini banyak masuk ke dalam التركيب الاضافي /*at-tarkīb al-idho:fi*/ atau yang disebut juga sebagai frasa posesif yang di dalamnya terkandung tiga makna yakni: makna ل /*lam*/, makna من /*min*/, makna في /*fi*/. Catatan hasil analisis penulis bahwa frasa nominal dengan *isim alam* pada korpus data *Al-ma‘tsurat sughra* yakni Muhammad dan Ibrahim tidak ditemukan unsur elipsis di dalamnya sehingga, penulis tidak melakukan penelitian lebih lanjut. Contoh elipsis data frasa nominal *isim alam* yakni Allah.

سبحان الله (62)

/Subhānallah/

‘Maha Suci Allah’

Data (62) kata سبحان الله */Subhānallah/* dari segi gramatika merupakan frasa yang menggunakan pola MD yakni menerangkan diterangkan. سبحان digunakan untuk menerangkan nomina الله. Nomina الله menjadi nama diri (*proper name*) karena dimasuki oleh artikel التعريفية العهدية ال */al-ta‘rifiyah al-‘ahdiyah/* dengan makna yakni untuk mendefinitkan kata yang umum atau *nakiroh* menjadi khusus atau *ma‘rifah* atau mengubah sesuatu yang indefinite menjadi definit. Kata الله */Allah/* berasal dari kata اله */ilāhun/* ‘Tuhan-Tuhan’. Jika kata اله mendapatkan artikel ال */al/* maka makna “Tuhan-Tuhan” akan berubah menjadi definit yakni Allah, Tuhan Semesta Alam yang ditujukan kepada Rabb umat Islam. Hal ini didasarkan pada Tafsir Ibn Katsir Jilid 1 yang menyatakan bahwa *Allah* merupakan lambang untuk Rabb yang di-*ma‘rifah*-kan atau menjadi definit karena *alif lam* dan kata الله */Allah/* tersebut hanya ditujukan kepada Allah Ta‘ala.

Frasa di atas masuk ke dalam frasa posesif atau التركيب الاضافي dikarenakan nomina pertama tidak ber-*tanwin* dan tidak pula ber-*alif lam* merupakan ciri dari konstruksi *mudhof* dan nomina kedua (*mudhaf ilaih*) pada konstruksi frasa merupakan nama diri. Hal ini disampaikan oleh Dr. Abdullah Abbas Nadwi dalam bab III tentang Kasus Kepunyaan. Ia memaparkan bahwa untuk menunjukkan kasus kepunyaan maka, (*mudhaf ilaih*) harus berupa nama diri. Pemarkah pada konstruksi frasa yakni kata سبحان sebagai *mudhof* atau nomina pertama pada frasa menggunakan pemarkah nominatif (*fathah*) dengan tanpa didahului *alif lam* dan *tanwin* yang merupakan ciri dari *tarkīb idhofi*. Nomina kedua (*mudhaf ilaih*) yakni الله menggunakan *alif lam* sebagai salah satu syarat *mudhaf ilaih*.

Kata سبحان */subhanallah/* berasal dari kata سبح */sabbaha/* dan menempati pola masdar yakni فعلان */fu‘lān/*. Menurut Al-munawir dalam *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap* tahun 1997, arti kata سبحان adalah

‘penyucian’ jika mendapatkan tambahan الله maka menjadi ‘Maha Suci Allah’ selain itu, makna سبحان ‘Mahasuci’ adalah kalimat *tasbih* dan merupakan sifat dari الله, hal ini disampaikan oleh Ar-rifa dalam *Ringkasan Tafsir Ibn Katsir* hal. 104 jil 1 yakni “Mahasuci Allah dari sifat-sifat yang diserupai manusia”. Makna yang lain dari kata *subhan* adalah bentuk pengkultusan terhadap diri Allah SWT, menurut Junaidi (2007) dalam karyanya *The Power of Wirid*, ia memaparkan pendapat Abu Ubaidah Mu’ammir bin Al-mustanna bahwa kata *subhanallah* mengandung makna menyucikan dan membebaskan Allah dari segala pikiran yang negatif. Komentar para ulama makna tentang kata *tasbih* atau *subhanallah* adalah: 1. Menjauhkan segala kekurangan, aib, dan seluruh hal-hal negatif kepada Allah. 2. Menyucikan dan mengkultuskan Zat, sifat, dan perbuatan Tuhan dari semua hal tercela tersebut (Junaidi, 2007:104).

Preposisi ل /li/ mengisi konstituen nol di antara سبحان الله. preposisi *li* bermakna الملكية */al-milkiyah/* yakni menunjukkan kepemilikan. Hal ini didasarkan pada *mudhof ilaih* sebagai inti frasa yang mendapatkan makna sifat yakni سبحان الله untuk الله dan kata الله merupakan nama diri yang menunjukkan relasi makna posesif atau ملكية */milkiyah/* (Nadwa, 2000:44) dan masuk ke dalam *deletion of have* (Levi, 1978). Kasus yang berbeda dan akan menghasilkan elipsis yang berbeda pula jika di dalam konstruksi frasa di atas ditambahkan huruf ف */fa/* menjadi ف سبحان الله */fasubhanallah/* maka elipsis yang muncul adalah preposisi إلى */ila/*. Hal ini didasarkan pada *harf fa* pada frasa di atas bermakna العطف */al-‘athf/* yang menyatakan rangkaian dan menghubungkan kalimat atau sebagai perangkai kata سبحان */subhān/*. kata سبحن bermakna *amr* atau perintah untuk bertasbih kepada Allah SWT, hal ini didasarkan pada surat Ar-rūm:17 berikut:

فسبحن الله حين تمسون و حين تصبحون

/fasubhanallah hīna tumsūna wa hīna tushbihūn/

‘Maka bertasbihlah **kepada** Allah di waktu kamu berada di petang hari dan di waktu kamu berada di waktu subuh’.

Konteks *فسيحان الله /fasubhanallah/* pada frasa di atas adalah perintah dan di antara kata *الله* \emptyset *سبحان*, elipsis yang terkandung adalah *إلى /ila/* sebagai makna sebab akibat atau *deletion of cause*.

4.3.2 Frasa Nominal dengan Inti Frasa *Isim*

Frasa ini secara struktur gramatikal dapat berupa *التركيب الاضافي* dan *التركيب التقييدي*. Frasa ini dapat dilihat melalui makna leksikal dari konstituen pada frasa. **Inti** frasa nominal dalam korpus data ini ada dua macam yakni pola derivasi verba dan isim yang secara *mu'jami* bermakna kata benda.

4.3.2.1 Elipsis Frasa Nominal *Derivasi Verba*

Struktur pada frasa nominal ini adalah *idhafah* dengan inti frasa yakni *isim*. Contoh data frasa yang berasal dari derivasi verba:

أصحاب النار (63)

/ashābunnar/

‘Penghuni neraka

أصحاب */ashhāb/* berasal dari pola *أفعال /'af'al/* yang merupakan pola *isim* bentuk jamak. Secara leksikal kata *أصحاب* berarti ‘sahabat-sahabat’ (Munawir, 2007:744), kemudian diterjemahkan menjadi ‘penghuni’. Penerjemahan tersebut tertera dalam *Ringkasan Tafsir Ibn Katsir* jilid 1. Secara gramatikal, kata *أصحاب /ashhāb/* merupakan *fa'il* atau pelaku sedangkan, *النار /an-nar/* ‘neraka’ merupakan adverbial berjenis *isim makan* atau keterangan tempat. Elipsis berada di antara *النار* \emptyset *أصحاب*. Berdasarkan analisis penulis, elipsis adalah preposisi *الظرفية المكانية* yang dipakai untuk menunjukkan *الظرفية المكانية /dzarfiyah al-makaniyah/* yakni ‘keterangan tempat’ dan menyatakan relasi lokatif. Hal ini didasarkan pada kata *النار /an-nar/* secara makna asosiatif bahwa kata *النار* merupakan suatu tempat balasan bagi orang-orang yang

ingkar; alam akhirat **tempat** (api) penyiksaan untuk orang yang berdosa (KBBI, 2008:1072). Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-baqarah ayat 80 yakni:

“Barang siapa yang berbuat dosa besar, maka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya”

Kata *di dalamnya* dalam bA merupakan padanan dari preposisi في /fi/ sehingga, elipsis yang mengisi konstituen nol pada frasa di atas paling tepat diisi oleh *harf jar* في /fi/. Secara gramatikal jika kata أصحاب masuk dalam struktur kalimat maka akan menghasilkan أصحاب في النار ‘penghuni-penghuni di neraka’.

4.4 Elipsis Pada Frasa Ajektival

Frasa ajektival merupakan frasa yang intinya berupa ajektiva. Frasa ini menjadi frasa ketiga yang memiliki tingkat produktivitas kemunculan dalam korpus data. Pola ajektiva yang muncul pada frasa ini adalah pola فعيل /fa‘il/ dan elipsis pada frasa pada frasa ini berupa konjungsi (*harf athaf*). Contoh data frasa ajektival dengan unsur elipsis *harf athaf* و /waw/ adalah:

(64) الله الرحمن الرحيم

/Allah /ar-rahman/ ar-rahim/

‘Maha Pengasih (lagi) Maha Penyayang’

Pada contoh (64) terdapat elipsis di antara: الرحمن ∅ الرحيم

Secara gramatikal elipsis pada frasa ajektival di atas dapat diteliti melalui struktur gramatikal baik berupa masalah ketakrifan, pemarkah, jumlah maupun pronomina yang terkandung di dalamnya. Berikut persamaan gramatikal di antara konstituen frasa:

الرحيم <i>/ar-rahim/</i>	الرحمن <i>/ar-rahman/</i>
ال /al/	ال /al/
—	—
هو /huwa/	هو /huwa/
مذكر /mudzakar/	مذكر /mudzakar/

الرحمن ∅ الرحيم
↓
و

Unsur elipsis yang mengisi konstituen nol pada frasa di atas adalah berupa konjungsi و /waw/. Secara semantis konjungsi و /waw/ dianggap paling tepat untuk mengisi konstituen nol tersebut karena konjungsi و /waw/ secara gramatikal dan leksikal merupakan konjungsi yang menyatakan kesetaraan. Secara leksikal و /waw/ bermakna *dan*, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* tahun 2008 *dan* diartikan sebagai kata yang menghubungkan dua kata yang indikasinya merujuk pada kesetaraan baik dari segi lafaz maupun makna. Hal ini dipertegas kembali dengan pernyataan para ahli linguistik bahwa kata ‘dan’ bermakna kesetaraan. Konjungsi و /waw/ pada frasa ini diterjemahkan dengan kata ‘lagi’. Dalam KBBI 2008, leksem ‘lagi’ dianggap sebagai artikel yang dipakai untuk menekankan kata atau kalimat yang mendahuluinya (mengandung makna: sama sekali, betul-betul, amat, sangat). Hal ini dipertegas dengan tafsir Ibn Katsir yang menyatakan bahwa kata *ar-rahman ar-rahim* merupakan dua nomina yang berasal dari kata *ar-rahmah* dan ditujukan untuk menyatakan makna ‘sangat’ (Ar-rifa‘i, 2008:59). Kendati dua kata tersebut memiliki kesetaraan baik dari segi gramatikal dalam lafaz dan makna yang terkandung di dalamnya, tetapi dua kata tersebut memiliki perbedaan penekanan makna yakni kata *ar-rahman* merupakan nomina berfleksi. Pernyataan tersebut dikemukakan oleh Tirmidzi dan dishahihkannya, dari Abdurrahman bin Auf r.a. yakni:

(قال الله تعالى : أنا الرَّحْمَنُ خلقت الرحم وشققت لها إسمًا من إسمي فمن وصلها وصلته ومن قطعها قطعته)

“Allah berfirman: Aku adalah Ar-rahman. Aku telah menciptakan rahim (kandungannya) dan aku ambil dari nama-Ku menjadi namanya. Barangsiapa yang menyambungkannya, maka Aku pun menyambungkannya. Dan barangsiapa yang memutuskannya, maka Aku pun akan memutuskannya.” (HR. Tirmidzi)

Perbedaan kekuatan makna semantis dua kata tersebut, dipertegas kembali melalui ayat di bawah ini:

“Allah berfirman: kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy Yang Maha Pemurah”

Para ulama dalam tafsir Ibn Katsir berpendapat bahwa ayat dan hadits tersebut menunjukkan kepada kata *ar-rahman* merupakan nama Allah yang lebih tegas dibandingkan dengan kata *ar-rahim* tetap dari segi semantis merupakan salah satu asmaul khusna.

4.5 Frasa Pronominal

Frasa pronominal merupakan frasa yang intinya berupa pronomina atau *dhamir*. Pronomina dibagi menjadi dua jenis yakni frasa pronominal dengan *dhomir munfasil* dan *muttasil*. Beberapa elipsis pada frasa pronominal ini adalah *dhomir* dan pronomina relatif.

4.5.1 Elipsis Pada Frasa Pronominal *Munfasil*

Frasa pronominal *Munfasil* adalah frasa yang pronomina atau *dhomir*-nya terpisah. Frasa ini tidak banyak ditemukan dalam korpus data, *dhomir* atau pronomina yang muncul terbatas pada هو /*huwa*/ sebagai kata ganti orang ketiga *mudzakar* dan أنت /*'anta*/, sebagai kata ganti orang kedua *mudzakar*. Berdasarkan analisis penulis pada korpus data, elipsis hanya masuk pada *dhomir* هو /*huwa*/ sehingga, penulis hanya akan menguraikan contoh data pada pronomina ini.

(65) هو العزيز الحكيم

/*huwal 'azizul hakim*/

‘Dia (Yang) Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana’

Frasa di atas masuk ke dalam *التركيب الوصفي /atarkībul washfī/* dengan susunan struktur *sifah mausuf*. *هو /huwa/* bermakna ‘Dia’ dan dalam konteks frasa di atas, *Dia* ditujukan untuk Allah SWT. Secara gramatikal, setelah *dhomir huwa* dapat dimasuki *isim alam (proper name)* dan dapat juga dimasuki *isim mausul* (pronomina relatif). *isim alam* memasuki/mendahului *dhomir huwa* tidak terjadi di tingkat frasa. Kasus seperti ini masuk ke dalam struktur kalimat nominatif atau *jumlah ismiyah* sedangkan, *dhomir huwa* yang setelahnya terdapat pronomina relatif maka ia dikelompokkan dalam jenis frasa (Azhari, 1989:126).

Pada frasa di atas, elipsis berada di antara *هو العزيز الحكيم*. Berdasarkan analisis penulis, elipsis adalah pronomina relatif *الذي /aladzi/*. *Aladzi* berjenis *mufrod mudzakar* yang mengikuti *dhomir هو /huwa/*. *الذي* ‘yang’ sebagai unsur yang lesap dapat digantikan oleh *ال /al/*. *ال /al/* berfungsi sebagai *التعريفية /al ta‘rifiyah/* yang memiliki kesamaan makna dengan *الذي* yakni untuk mendefinitkan sesuatu hal (Juhri, 2006:19). Analisis ini didasarkan pada makna leksikal pada konstruksi frasa di atas.

4.5.2 Elipsis Pada Frasa Pronominal *Muttasil*

Jenis frasa dengan pronomina *muttasil* banyak ditemui di dalam korpus data, *Al-ma‘tsurat sughra*. Pronomina jenis ini, terletak di belakang kata benda. Jenis pronomina *muttasil* masuk ke dalam *التركيب الاضافي* yang menyatakan kepemilikan. Beberapa *dhomir* yang banyak ditemui dalam frasa ini adalah *dhomir* orang ketiga tunggal jamak dan *mudzakar muanats*, *dhomir* orang kedua. Contoh data jenis frasa ini adalah sebagai berikut:

(66) وجهك

/wajhika/

‘wajah-Mu’

Frasa pronominal di atas merupakan frasa yang masuk ke dalam *التركيب الاضافي /at-tarkīb idhafī/*. Huruf kaf pada frasa di atas merupakan

salah satu konstruksi dari *tarkīb* ini. *Harf* ك /ka/ diartikan ‘Mu’, berdasarkan konteks kalimat *Mu* merujuk pada Allah SWT. Kata *mu*, *ku*, *nya* dipaparkan oleh Sastrasoegonda (1910) bahwa pronomina tersebut menyatakan kepemilikan dan terletak di akhir kata benda (Kridalaksana, 1988:43).

Berdasarkan makna semantis dan struktur gramatikal pada frasa, penulis melakukan analisis konstruksi frasa sehingga mendapatkan elipsis berupa *harf lam* yang menyatakan الملك /al-milk/ yakni sebagai ungkapan kepemilikan. Menurut penulis pada frasa muttasil ini, seluruh frasa dengan dhomir yang diletakkan di belakang mengindikasikan adanya pola relasi posesif yang dibangun sehingga, elipsis dapat diteliti dengan melihat struktur kata dalam gramatika dan makna semantis yang terkandung di dalam kata tersebut sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa frasa jenis ini memiliki elipsis berupa *deletion of have* (Kridalaksana, 1988:70).

Makna yang terkandung di dalam frasa di atas dalam tafsir Ibn katsir adalah Wajah merupakan makna konotasi dari kekuasaan Allah yang terdapat di langit dan di bumi.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian penulis pada *Al-ma'tsurat sughra*, terdapat tujuh puluh frasa yang dapat dimasuki elipsis. Penelitian pada frasa dengan menitik beratkan pada inti frasa. Beberapa frasa tersebut seperti: frasa preposisional, frasa nominal, frasa ajektival, frasa pronominal. Frasa preposisional menempati urutan pertama sebagai frasa yang paling produktif dengan jumlah produktivitas tiga puluh tujuh kali. *Harf jar* من /*min*/ menempati urutan pertama dengan tingkat produktivitas sebanyak tujuh belas kali kemudian dilanjutkan *harf jar* ب /*bi*/ dengan tingkat kemunculan sebanyak enam kali. *على* /*'ala*/ sebanyak lima kali dan *في* /*fi*/ sebanyak empat kali. Frasa selanjutnya adalah frasa nominal yang unsur elipsisnya berupa *dhomir*, *harf jar* dan *isim mausul*. Frasa nominal yang terdapat pada korpus data, inti pembentuknya ada yang berupa *isim alam*, verba derivasi. Pada frasa ajektival, elipsis yang masuk pada konstruksi frasa berupa konjungsi و /*waw*/ dan *isim mausul* sedangkan pada frasa pronominal, elipsis berupa *dhomir* atau kata ganti. Frasa pronominal diteliti berdasarkan inti pembentuknya dengan struktur jenis *dhamir muttasil* dan *munfasil*. Frasa-frasa tersebut diurutkan berdasarkan tingkat elipsis yang paling produktif. Elipsis yang masuk ke dalam frasa-frasa tersebut berupa: konjungsi, nomina, preposisi dan pronomina. Untuk memunculkan elipsis, penulis menggunakan analisis sintaksis dengan melihat gramatikal baik dari segi jenis, bilangan, definit dan indefinit, pemarkah antarkonstituen serta melihat pola pada konstituen dan tata urut dalam gramatikal sedangkan secara semantis, penulis menggunakan pemahaman semantik gramatikal dan leksikal. Beranjak dari analisis tersebut, Jumlah seluruh elipsis yang penulis dapatkan dari korpus data *Al-ma'tsurat sughra* adalah berjumlah tujuh puluh frasa dari keseluruhan surat dan hadits yang diteliti. Surat-surat yang terdapat dalam pada korpus data, *Al-ma'tsurat sughra* hanya terdiri dari lima surat pilihan yakni: Al-fatihah, Al-baqarah, Al-ikhlas, Al-falak, An-nas sisanya adalah dua puluh lima hadits pilihan.

5.2 Saran

Analisis unsur elipsis telah banyak dikaji oleh berbagai skripsiwan dan para ahli bahasa tetapi masih sedikit dari para peneliti yang meneliti elipsis pada frasa. Beberapa ahli memfokuskan penelitian pada elipsis dalam kalimat dan wacana sehingga, penelitian terhadap frasa kurang mengalami perkembangan. Inilah salah satu alasan penting bagi penulis untuk mengangkat elipsis dengan harapan agar dapat memunculkan peneliti-peneliti yang sama sehingga dapat menambah kelengkapan khasanah pengetahuan.

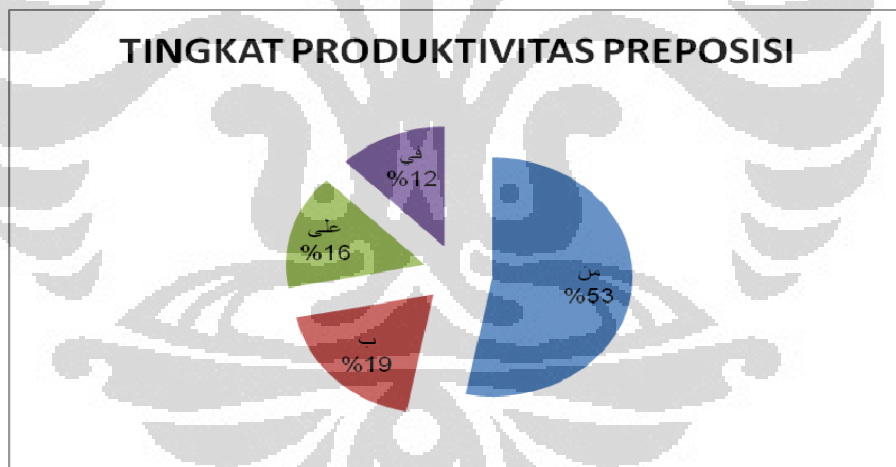
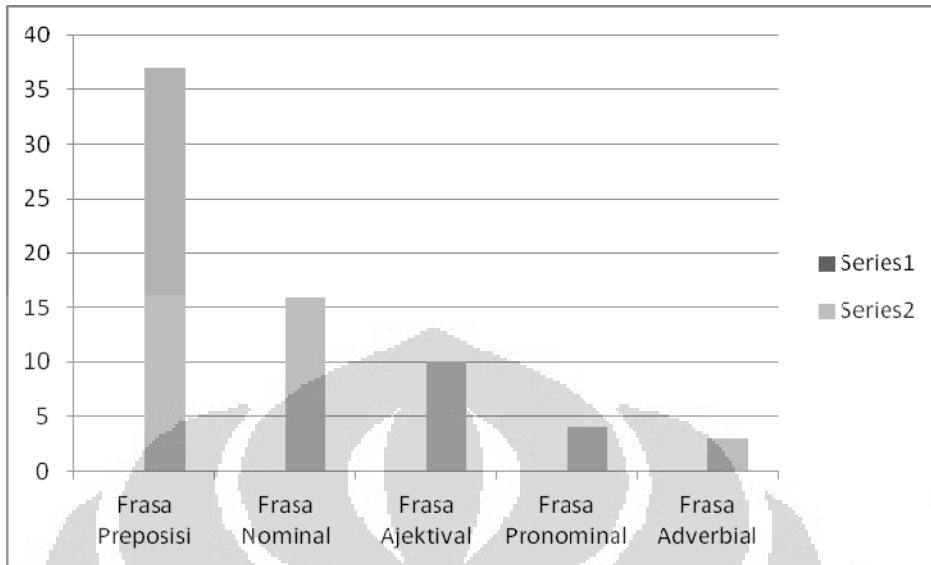
Dalam penelitian penulis, sudah barang tentu memiliki kekurangan baik dari segi penulisan maupun dari analisis tetapi ada hal yang harus digarisbawahi bahwa analisis unsur elipsis pada frasa dapat mengungkapkan nomina, verba, preposisi, kata ganti dan kata sambung yang menghasilkan sebuah relasi dengan makna yang dalam sehingga, hal tersebut dapat memudahkan kita dalam memahami sebuah konteks. Saran penulis dalam skripsi ini adalah agar diadakan pengkajian terhadap unsur elipsis dari segi morfo-sintak karena pengungkapan unsur elipsis semacam ini belum pernah penulis temui pada skripsi-skripsi sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad Maksum. *Al-amtsilatut tashrifiyah*. Surabaya: Perpustakaan Salim Nabham, 1965.
- Al-Karim, Ali dan Musthafa Amin. *Terjemahan Al-Balaaghatul Waadhihah*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010.
- Anwar, Moch. *Revisi Ilmu Nahwu Terjemahan; Matan Al-Jurumiyah dan 'Imrithy Berikut Penjelasannya*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007.
- Ar-rifa'i, Muhammad. Jil 1. *Ringkasan Tafsir Ibn Katsir*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- , Jil 4. *Ringkasan Tafsir Ibn Katsir*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Bakalla, M. H. *Pengantar Penelitian Studi Bahasa Arab*. Jakarta: Hardjuna Dwi Tunggal, 1990.
- , *Arabic Culture; Through Its Language and Literature*. Riyadh: Library of Congress Cataloging, 1984.
- Cook, V. J. *Chomsky's Universal Grammar*. Britain: T.J Press, 1998
- Culicover, Peter W. *Syntax*. London: Academic Press, 1976.
- Djali, Asri Ibnu Tsani. *Lughatuna Nahwu*. Bekasi: 2008
- Echols, John M, dan Hasan Shadily. *Kamus Indonesia Inggris; An Indonesian-English Dictionary*. Jakarta: Gramedia, 1989.
- , *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1989.
- Fauzi Fauzan, ed. *Al-ma'tsurat Hasan Al-Banna*. Jakarta: Zikrul Hakim, 2005.

- Griorgi, Alessandra, and Giuseppe Longobardi. *The Syntax of Noun Phrases; Configuration, Parameters and Empty Categories*. Australia: Cambridge University Press, 1991.
- Hetzron, Robert, ed. *The Semitic Language*. London: Britain T. J. Internasional, 1997.
- Juhri, A. R. *Huruful Ma'ani Isti'malatiha wa 'irabiha*. Madinah: Rabithah Alami, 2006.
- Keraf, Gorys. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah, 1994.
- Kosasih, E. *Kompetensi Ketatabahasaan dan Kesusastraan: Cermat Berbahasa Indonesia*. Bandung: CV YRAMA WIDYA, 2006.
- Kridalaksana, Harimurti. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Kushartanti, et al. *Pesona Bahasa; Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Kroeger, Paul R. *Analyzing Syntax; A Lexical-Function Approach*. Australia: Cambridge University Press, 2004.
- Lappin, Shalom, ed. *The Handbook of Contemporary Semantic Theory*. Britania: Blackwell, 1997.
- Lesmana, Maman. *Bahasa, Sastra dan Budaya Arab*. Jakarta: UI Press, 2010.
- Lapoliwa, H. *Frasa Proposisi dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dept. Pendidikan Dan Kebudayaan, 1992.
- Macali, R. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: Grasindo, 2000.
- Mukhtar'im, Ahmad. *Ilmuddilalah*. Kuwait: Dar Al-'arabiyah, 1982
- Munawir, A W. *Kamus Almunawir Indonesia Arab*. Surabaya: Pustaka Progresif, 2007.

- . *Kamus Almunawir Indonesia Arab*. Surabaya: Pustaka Progresif, 2007.
- Nadwi, Abdullah. *Belajar Mudah Bahasa Al-quran*. Jakarta: Mizan, 2000.
- Nadwa, Muhammad. *Terjemahan Nadhom 'Imrithi; Tata bahasa Arab/Nahwu*. Surabaya: Putra Jaya, 1989.
- Ould Bah, Mohamed El Mokhtar. *History of Arabic Grammar; Histoire de la Grammaire Arabe*. Saudi Arabia: Isesco, 1996.
- Parera, Jos Daniel. *Sintaksis*. Jakarta: Gramedia, 1988.
- . *Teori Semantik; Edisis Kedua*. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Rahardjo, Sri H. *Bahasa Indonesia SMA*. Jakarta: Esis, 2006.
- Sagala, Rumadani. *An-nahwu*. Lampung: Raden Intan, 2009.
- Shofwan, Sholihuddin. *Mabadi'I An-nahwiyyah: Pengantar Memahami Al-Ajurumiyah*. Jatim: Darul Hikmah, 1999.
- Syamseddin, Ibrahim. *Marja'ah Al-Thullāb fī Qawāid Al-Nahw*. Lebanon: Dar Al-Koton Al-Thurambāti, 2009.
- Simatupang, Maurits. *Enam Makalah Tentang Terjemahan*. Jakarta: UKI Press, 1993.
- Verhaar, J. H. M. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah mada University Press, 1990.
- Versteegh, Kess. *The Arabic Language*. Endiburg: University Press, 1997.
- Versteegh, C. H. M. *Arabic Grammar and Qur'anic Exegesis in Early Islam*. Leiden: Tuta Sub Aegide, 1683.



DATA UNSUR ELIPSIS DALAM FRASA

PADA AL-MA 'TSURAT SUGHRA;

ANALISIS SINTAK-SEMANTIK KONTEKSTUAL

Data	Struktur Frasa	Unsur Yang Lesap
<p>الله السميع (1) العليم <i>/Allah /as-samī'i/ al-'alīm/</i></p> <p>'Allah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui'</p> <p>(Kalimat Istiadzah/ <i>ta'awudz</i>)</p>	<p>Frasa nominal</p> <p>التركيب الوصفي</p>	<p>Konjungsi و <i>/waw/</i> di antara الله السميع ∅ العليم</p> <p>- diterjemahkan 'lagi'</p> <p>- merupakan <i>Harf Athaf</i> و</p> <p>- الله السميع العليم merupakan <i>Na'at Man'ut</i> dengan ciri pemarkah ال <i>/al/</i>.</p> <p>- الله السميع العليم berpola فاعيل <i>/fa'īl/</i></p>
<p>بسم الله (2) <i>/bismillah/</i></p> <p>'Dengan menyebut nama Allah'</p> <p>(Basmallah)</p>	<p>Frasa Preposisi</p> <p>التركيب الاضافي</p>	<p>- Preposisi ل <i>/li/</i> dan nomina verba الذكر <i>/adz-dzikh/</i> di antara ب ∅ سم ∅ الله</p> <p>- Preposisi ل <i>/li/</i> tidak diterjemahkan tetapi, mengandung makna kepemilikan.</p> <p>- Unsur elipsis berupa</p>

		<p>Preposisi ل /li/ memiliki dua makna:</p> <p>و الملك /al-milk wa lil istihāk/</p> <p>- الذكر /adz-dzikh/ merupakan isim masdar dari kata ذكْرُ /dzakara-yadzku/ . Harf jar hanya dapat masuk ke dalam nomina/ nomina verba. الذكر /adz-dzikh/ diterjemahkan ‘menyebut’, berfungsi untuk menyatakan hal yang berkaitan dengan asma Allah.</p> <p>- بِسْمِ اللّٰهِ merupakan frasa preposisi karena diawali dengan huruf ب dengan pola Prep deverbil + Prep dasar + N. konstruksi بِسْمِ اللّٰهِ masuk ke dalam idhofah</p>
--	--	--

<p>(3) الرحمن الرحيم</p> <p><i>/Ar-rahman/Ar-rahīm/</i></p> <p>‘Maha Pemurah lagi Maha Penyayang’</p> <p>(Al-fatihah)</p>	<p>Frasa Ajektival</p> <p>التركيب الوصفي</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pronomina هو <i>/huwa/</i> dan و <i>/waw/</i> lesap di antara الرحمن ∅ الرحيم - Unsur elipsis هو <i>/huwa/</i> lesap dalam kata الرحمن <i>/Ar-rahman/</i>. Diketahui melalui permatah ال <i>/al/</i> yang menyatakan bentuk <i>mufrod</i> dan definit. هو <i>/huwa/</i> merujuk kepada kata الله , diketahui melalui rujukan anafora. - Unsur elipsis kedua yang lesap adalah و <i>/waw/</i>. Diketahui melalui makna semantis yakni asma’ul husna. - و <i>/waw/</i> sebagai konjungsi/ huruf <i>athaf</i> yang digunakan dalam hal kesetaraan baik: jenis kelamin, bilangan, sifat, definit dan

		indefinit.
<p>(4) مالك يوم الدين</p> <p><i>/mālik/ yaum/ ad-dīn/</i></p> <p>‘Yang Menguasai (Raja) hari pembalasan’</p> <p>(Al-fatihah)</p>	<p>Frasa Nominal</p> <p>التركيب الاضافي</p>	<p>- Pronomina هو <i>/huwa/</i> dan في <i>/fi/</i> lesap di antara</p> <p>مالك ∅ يوم ∅ الدين</p> <p>- هو <i>/huwa/</i> merupakan <i>dhomir</i> orang ketiga dalam b.A.. Bermakna ‘dia’, lesap di kata مالك <i>/mālik/</i>. Preposisi في <i>/fi/</i> digunakan untuk kata depan <i>dzaraf zaman</i>. Arti dari <i>harf jar</i> في <i>/fi/</i> pada konteks frasa di atas adalah ‘di/ pada’.</p> <p>- مالك يوم الدين merupakan struktur <i>idhofah</i> dengan ciri nomina pertama (<i>isim/ mudhof</i> tidak bertanwin dan ber-<i>alif lam</i> sedangkan <i>mudhof</i> ilaih berpermarkah genitif (—)). Dalam b.I., Frasa di atas masuk ke dalam FN dengan pola: N + K dengan makna ‘<i>b</i> milik <i>a</i>’</p>
<p>(5). الصراط الذين أنعمت عليهم</p> <p><i>/ash-shirath/ al-ladzina/</i></p>	<p>Frasa Nominal</p> <p>التركيب الوصفي</p>	<p>- Pronomina هو <i>/huwa/</i> di antara</p> <p>الصراط الذين أنعمت</p>

<p>'an'amta/ 'alaihim/</p> <p>'(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau berikan nikmat kepada mereka'</p> <p>(Al-fatihah)</p>		<p>Ø عليهم</p> <p>- <i>Dhomir</i> orang ketiga, هو /huwa/ lesap diketahui melalui konteks kalimat dengan rujukan anafora. <i>Dhomir</i> هو /huwa/ diterjemahkan 'yaitu' dan dalam b.Ingggris berupa tobe 'is'. Hal ini merujuk pada frasa sebelumnya yakni الصراط المستقيم /ash-shirath/ al-mustaqīm/, yakni FN yang meminta keterangan.</p> <p>- الصراط الذين أنعمت عليهم merupakan FN dengan pola N + yang + K ± ... dan termasuk التركيب الوصفي karena tidak memiliki ciri idhofah.</p>
<p>(6). رَبِّ النَّاسِ</p> <p>/bi/ Rabb/ an-nas /</p> <p>'Raja manusia'</p> <p>(An-nas)</p>	<p>Frasa Preposisi</p> <p>التركيب الاضافي</p>	<p>Preposisi من /min/ di antara</p> <p>رَبِّ Ø النَّاسِ</p> <p>- Unsur elipsis من /min/ menyatakan relasi asal dan diterjemahkan 'dari'.</p> <p>- رَبِّ النَّاسِ adalah frasa preposisi dan termasuk idhofah. Pola frasa preposisi di atas adalah: Prep</p>

		dasar + K.
<p>(7) على فطرة الاسلام (7) و كلمة الإخلاص</p> <p><i>/‘ala/ fithratil islam/ wa/ kalimatil ikhlash/</i></p> <p>‘berada dalam keadaan fitrah Islam dan kalimat yang ikhlas’</p> <p>(HR. Abdullah bin Imam Ahmad Ibn Hanbal dalam kitab <i>Zawaid</i>)</p>	<p>Frasa Preposisi</p> <p>التركيب الاضافي</p>	<p>Preposisi من <i>/min/</i> dan على <i>/‘ala/</i> lesap di antara</p> <p>كلمة Ø الإخلاص و على فطرة Ø الاسلام و</p> <p>- من <i>/min/</i> dan على <i>/‘ala/</i> merupakan <i>harf jar</i> yang memiliki fungsi berbeda. من <i>/min/</i> dengan makna التبعية <i>/at-tab‘idh/</i> yakni menyatakan ‘bagian’. Sedangkan على <i>/‘ala/</i> lesap dilihat melalui rujukan anafora. على <i>/‘ala/</i> bermakna ‘atas/ berada’.</p> <p>- على فطرة الاسلام و و كلمة الإخلاص merupakan kumpulan dari beberapa idhofah yang dihubungkan dengan konjungsi و <i>/waw/</i>. Pola frasa preposisi ini adalah Prep dasar + K</p>
<p>(8) أبينا إبراهيم</p> <p><i>/‘abina/ ‘Ibrahim/</i></p>	<p>Frasa Nominal</p> <p>التركيب الاضافي</p>	<p>Preposisi من <i>/min/</i> di antara</p> <p>أبينا Ø إبراهيم</p>

<p>‘bapak kami Ibrahim’</p> <p>(HR. Abdullah bin Imam Ahmad Ibn Hanbal dalam kitab <i>Zawaid</i>)</p>		<ul style="list-style-type: none"> - Preposisi من /min/ menjadi unsur elipsis dengan melihat konteks dari frasa tersebut yakni konteks pemahaman struktur batin. من /min/ dimaknai sebagai relasi asal yakni ‘dari’ - Frasa nominal di atas merupakan frasa dengan modifikasi isim <i>alam</i> (<i>proper name</i>). frasa ini termasuk التركيب الاضافي dengan melihat pronomina نحن (kami).
<p>رب العالمين (8)</p> <p>/Rabb/ ‘alamīn/</p> <p>‘Tuhan semesta alam’</p>	<p>Frasa Nominal</p> <p>التركيب الاضافي</p>	<p>Unsur elipsis yang lesap berupa preposisi ل /li/ berada di antara</p> <p>رب ∅ العالمين</p> <ul style="list-style-type: none"> - Preposisi ل /li/ lesap dengan melihat makna sintaksis dengan melihat partikel ال /al/ dan makna semantik berdasarkan penerjemahan leksikal dan kontekstual. <p>Preposisi ل /li/ memiliki makna posesif (الملك) dan masuk ke dalam التركيب الاضافي .</p>

<p>(9) غير المغضوب</p> <p><i>/ghair/ al-maghdūb/</i></p> <p>‘Bukan jalan mereka yang (Engkau) murkai’</p> <p>(Al-fatihah)</p>	<p>Frasa adverbial</p> <p>(secara semantis)</p> <p>التركيب الوصفي</p>	<p>Pronomina هو <i>/huwa/</i> di antara غير المغضوب</p> <p>- Pronomina هو <i>/huwa/</i> diteliti secara leksikal dengan melihat makna leksem dari kata المغضوب</p> <p>- غير masuk ke dalam harf yang dapat menjarkan pemarkah dan menyatakan makna ‘selain’ yakni bentuk pengecualian.</p> <p>- غير المغضوب → Jar majrur</p>
<p>(10) ولا الضالين.</p> <p><i>/wa/ ladh-dhalīn/</i></p> <p>‘bukan pula jalan (mereka) yang sesat’</p> <p>(Al-fatihah)</p>	<p>Frasa adverbial</p> <p>(secara semantis)</p> <p>التركيب الوصفي</p>	<p>Persona pronomina هم <i>/hum/</i> di antara ولا الضالين</p> <p>- هم diterjemahkan ‘mereka’. Merupakan bentuk orang 1 plural dalam b.A</p> <p>- ولا الضالين merupakan negasi</p>
<p>(11) و بالأخرة</p>	<p>Frasa Adverbial</p>	<p>Nomina حياة <i>/hayah/</i> terletak di</p>

<p><i>/wa/ bi/ al-'khirah/</i></p> <p>‘serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat’</p> <p>(Al-baqarah)</p>	<p>التركيب الوصفي</p>	<p>الأخرة ∅</p> <p>- الأخرة diterjemahkan ‘kehidupan akhirat’. Merupakan keterangan tempat maka dari itu, terdapat huruf ب (بالأخرة) yang menunjukkan للظرفية</p> <p>- حياة Merupakan isim yang jika dimunculkan maka akan membentuk frasa nomina/ التركيب الاضافي</p> <p>حياة الأخرة /hayah/ al-akhiroh/</p>
<p>للمتقين (12)</p> <p><i>/li/ al-muttaqīn/</i></p> <p>‘Bagi (mereka) yang bertakwa’</p>	<p>Frasa Adverbial</p> <p>التركيب الوصفي</p>	<p>Persona pronomina هم /hum/ melebur dalam kata المتقين /almuttaqīn/</p> <p>المتقين ∅</p> <p>- هم diterjemahkan ‘mereka’. Merupakan bentuk plural dari orang I dalam b.A</p> <p>- المتقين diterjemahkan mereka yang bertakwa. المتقين adalah bentuk partisip aktif dengan bentuk plural maskulin dengan kasus genitif plural ditandai ن ي .</p>

<p>الذي يوسوس في صدور الناس(13)</p> <p><i>/aladzi/ yuwaswis/ ft. Shudurinnas/</i></p> <p>‘yang (dia) membisikan kejahatan ke dalam dada manusia’</p> <p>(An-nas)</p>	<p>Frasa Adverbial</p> <p>التركيب الوصفي</p>	<p>persona pronomina هو <i>/huwa/</i> melebur dalam leksem الذي <i>/aladzī/</i></p> <p>∅ الذي</p> <p>- هو tidak diterjemahkan. Merupakan kata ganti (<i>dhomir</i>) orang I dalam b.A</p> <p>- الذي diterjemahkan ‘yang’</p> <p>- الذي merupakan <i>isim mausul</i></p>
<p>من الجنة و الناس (14)</p> <p><i>/min/ al-jinnah/ an-nas/</i></p> <p>‘dari golongan jin dan (dari) golongan manusia’</p>	<p>Frasa preposisional</p> <p>التركيب الوصفي</p>	<p>- Preposisi من <i>/min/</i> berada di antara</p> <p>∅ من الجنة و الناس</p> <p>- من <i>/min/</i> diterjemahkan ‘dari’</p> <p><i>/min/ من الجنة و الناس al-jinnah/ an-nas/</i></p> <p>Merupakan <i>jar majrur</i>, ditandai dengan preposisi من <i>/min/</i></p> <p>- Tanda gramatikal untuk menentukan unsur elipsis adalah <i>harf athaf</i></p>

<p>(15) فطرة الإسلام</p> <p><i>/fithrathil islam/</i></p> <p>‘fitrah Islam’</p>	<p>Frasa nominal</p> <p>التركيب الاضافي</p>	<p>- Preposisi من <i>/min/</i> berada di antara ∅ فطرة الإسلام</p> <p>- من <i>/min/</i> diterjemahkan ‘dari’, terdapat relasi asal di dalamnya</p> <p>- فطرة الإسلام <i>/fithrathil islam/</i>, terdiri dari nomina dan Islam sebagai penjelas dari kata fitrah.</p>
<p>أَصْبَحْتُ مِنْكَ فِي نِعْمَةٍ (16).</p> <p><i>/ashbahtu minka fī ni ‘matin/</i></p> <p>‘Aku di pagi ini dalam keadaan (mendapatkan) nikmat’</p>	<p>Frasa Preposisi</p> <p>التركيب الاضافي</p>	<p>Verba تحصل على <i>(tahasshola ‘ala)</i> di antara ∅ فِي نِعْمَةٍ</p> <p>- تحصل على diterjemahkan “mendapatkan”. Merupakan verba perfektif (<i>Fi’il Madhi</i>) dari pola تَفَعَّل</p> <p>- فِي نِعْمَةٍ diterjemahkan dalam mendapatkan kenikmatan</p> <p>- فِي نِعْمَةٍ merupakan <i>jair majrur</i></p>
<p>(17) اللَّهُمَّ</p>	<p>Frasa Nominal</p>	<p>Partikel vokatif يَا <i>/yā/</i> melesap</p>

<p>/Allahumma/ ‘(Ya) Allah’</p>	<p>المركب الوصفي</p>	<p>dalam kata اللَّهُمَّ /Allahumma/.</p> <ul style="list-style-type: none"> - يا diterjemahkan ‘ya’. <p>Merupakan <i>harfu nida</i> dengan makna memohon.</p> <ul style="list-style-type: none"> - اللَّهُمَّ diterjemahkan ‘Ya Allah’ <p>اللَّهُمَّ merupakan isim didahului partikel ال /al/</p>
<p>(18) رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا /Radhitubullah rabban/ ‘aku rela Allah Tuhan (ku)’</p>	<p>Frasa pronominal التركيب الوصفي</p>	<p>Persona pronomina posesif ي /ya/ pada kata ربا</p> <ul style="list-style-type: none"> - بي diterjemahkan ‘ku’. <p>Merupakan <i>dhomir muttasil</i> انا untuk menyatakan kepemilikan</p> <ul style="list-style-type: none"> - رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا diterjemahkan ‘aku rela Allah Tuhan(ku)’ - رَبًّا merupakan <i>Tamyiz</i>
<p>(19) بِسْمِ اللَّهِ /bismillah/ ‘dengan menyebut nama Allah’</p>	<p>Frasa Nominal التركيب الاضافي</p>	<p>verba ذكر /dzakara/ di antara بسم Ø الله</p> <ul style="list-style-type: none"> - ذكر diterjemahkan ‘menyebut’. <p>Merupakan verba imperfektif (<i>Fi’il mudhari</i>) dengan kata ganti orang I</p>

		<p>- بِسْمِ اللّٰهِ diterjemahkan ‘dengan menyebut nama Allah’</p> <p>- بِسْمِ اللّٰهِ merupakan <i>idhofah</i></p>
<p>في الأرض ولا في السماء (20)</p> <p><i>/fil ardh walā fi sama’/</i></p> <p>‘di bumi dan (juga) di langit’</p>	<p>Frasa Adverbial</p> <p>التركيب الوصفي</p>	<p>kata <i>ايضاً /aydhan/</i> di antara</p> <p>ولا Ø في السماء</p> <p>- <i>ايضاً</i> diterjemahkan ‘juga’.</p> <p>Merupakan <i>isim</i></p> <p>- <i>ولا في السماء</i> diterjemahkan ‘dan juga di langit’</p>
<p>من شرّ ما خلق (21)</p> <p><i>/min syarri mā kholaq/</i></p> <p>‘dari kejahatan makhluk- (NYA)’</p>	<p>Frasa Nominal</p> <p>التركيب الوصفي</p>	<p>Persona pronominal <i>ه /hu/</i> terletak di</p> <p>خلق Ø</p> <p>- <i>ه</i> diterjemahkan ‘NYA’.</p> <p>Merupakan <i>dhomir muttasil</i> orang I dalam b.A yang berfungsi untuk menyatakan kepemilikan</p> <p>- <i>خلق</i> diterjemahkan ‘makhluk’.</p> <p>Secara leksikal artinya menciptakan</p> <p>- <i>خلق</i> merupakan verba perfektif (<i>Fi’il madhi</i>)</p>
<p>من الهمّ والحز (22)</p>	<p>Frasa Adjektival</p>	<p>Preposisi <i>من /min/</i> di antara</p>

<p><i>/minal hammi wal hazan/</i></p> <p>‘dari rasa susah dan (dari) rasa sedih’</p>	<p>التركيب الوصفي</p>	<p>و Ø الحزن</p> <p>- من diterjemahkan ‘dari’. /min/ Merupakan <i>harf jar</i></p> <p>- والحزن diterjemahkan “dan dari kesedihan/ rasa sedih”</p> <p>- والحزن merupakan <i>Athof ma’tuf</i></p>
<p>(23) وانا عبدك</p> <p>‘dan aku (adalah) hamba-Mu’</p>	<p>Frasa nominal</p> <p>التركيب الوصفي</p>	<p>Persona pronomina هو /huwa/ di antara</p> <p>انا Ø عبدك</p> <p>- هو diterjemahkan ‘adalah’. Merupakan <i>dhomir</i> orang I dalam b.A</p> <p>- وانا عبدك diterjemahkan ‘dan aku (adalah) hamba-Mu’</p> <p>- وانا عبدك merupakan subjek predikat (<i>mubtada’ khabar</i>) dalam kalimat nominal (<i>jumlah ismiyah</i>)</p>
<p>(24) بِنِعْمَتِكَ</p> <p><i>/bini‘matika/</i></p> <p>‘dengan nikmat (dari) Mu’</p>	<p>Frasa Nominal</p> <p>التركيب الاضافي</p>	<p>preposisi مِنْ /min/ di antara</p> <p>نِعْمَتِكَ Ø كَ</p> <p>- مِنْ diterjemahkan ‘dari’. من</p>

		<p>/min/ merupakan <i>harfu jair</i> yang menunjukkan relasi asal.</p> <p>- بِنِعْمَتِكَ diterjemahkan “nikmat-Mu (nikmat dari Mu)”</p> <p>- نِعْمَتِكَ merupakan <i>Idhofah</i></p>
<p>سبحان الله (25)</p> <p>‘Mahasuci (bagi) Allah’</p>	<p>Frasa Nominal</p> <p>التركيب الاضافي</p>	<p>Ø الله</p> <p>preposisi ل /lī/ di antara</p> <p>سبحان</p> <p>- ل diterjemahkan ‘kepada’, merupakan <i>harfu jar</i> yang bermakna milik.</p> <p>- سبحان الله diterjemahkan ‘Mahasuci (bagi) Allah’</p> <p>- سبحان الله merupakan <i>Idhofah</i></p>